

Editor: M. Endy Saputro, M. Zainal Anwar, Nur Kafid

INDONESIA, PANCASILA, DAN MODERASI BERAGAMA

Gerakan Literasi Islam Santun dan Toleran di Solo Raya



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*INDONESIA,
PANCASILA,
DAN MODERASI
BERAGAMA*

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG
HAK CIPTA

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INDONESIA, PANCASILA, DAN MODERASI BERAGAMA

*Gerakan Literasi Islam Santun
dan Toleran di Solo Raya*

Penulis:

Abd. Halim – Abdulloh Hadziq – Arina Rohmatika – Aly Mashar –
Hamdan Maghribi – Khairul Imam- Khasan Ubaidillah – Nur Kafid –
Nur Rohman – M. Endy Saputro – M. Zainal Anwar

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Raden Mas Said Surakarta**

Bekerjasama dengan

**Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM PIN)
UIN Raden Mas Said Surakarta**

INDONESIA, PANCASILA DAN MODERASI BERAGAMA

Gerakan Literasi Islam Santun dan Toleran di Solo Raya

Copyright© 2021 LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta dan PPM PIN

UIN Raden Mas Said Surakarta

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada Desember 2021 oleh LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, bekerja sama dengan penerbit Duta Dinamika Media

LP2M UIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Penulis: Abd Halim, dkk

Editor : M. Endy Saputro, M. Zainal Anwar dan Nur Kafid

Desain Sampul: Azizah Nur Khasanah

Penata Letak: Silvia Navisa

Ukuran buku: 16 x 24 cm

Hal: xx + 81

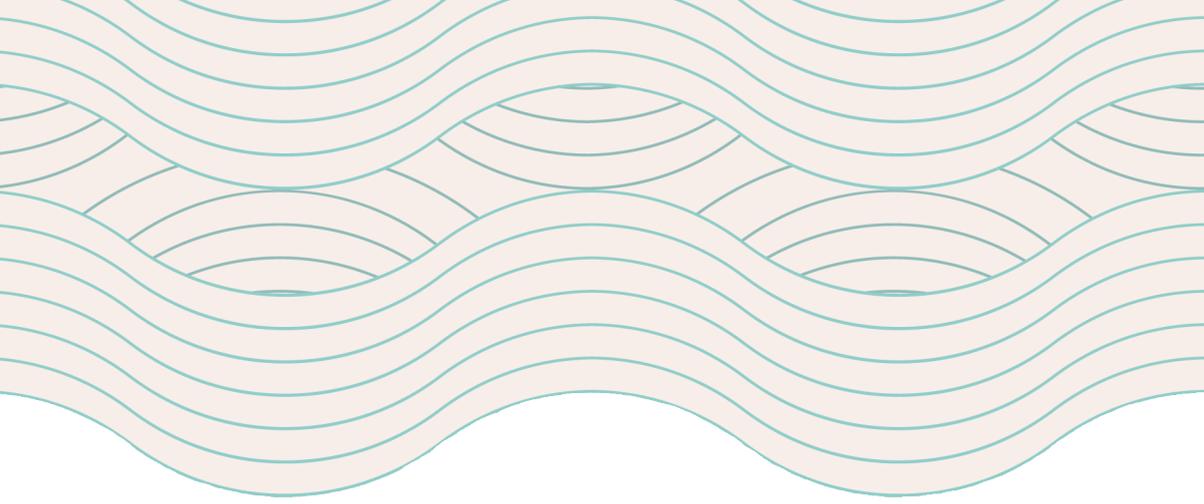
ISBN 978-623-98359-7-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Singkatan

<i>ALPANSA</i>	<i>: Al-Muttaqien Pancasila Sakti</i>
<i>ANAS</i>	<i>: Aliansi Nasional Anti Syiah Surakarta</i>
<i>BNPT</i>	<i>: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme</i>
<i>DSKS</i>	<i>: Dewan Syariah Kota Surakarta</i>
<i>DEMA</i>	<i>: Dewan Eksekusif Mahasiswa</i>
<i>FGD</i>	<i>: Focus Group Discussion</i>
<i>FPIS</i>	<i>: Front Pemuda Islam Surakarta</i>
<i>HTI</i>	<i>: Hizbut Tahrir Indonesia</i>
<i>IAIN</i>	<i>: Institut Agama Islam Negeri</i>
<i>IPNU</i>	<i>: Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama'</i>
<i>IPPNU</i>	<i>: Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama'</i>
<i>LISAN</i>	<i>: Literasi Islam Santun dan Toleran</i>
<i>MAN</i>	<i>: Madrasah Aliyah Negeri</i>
<i>NKRI</i>	<i>: Negara Kesatuan Republik Indonesia</i>
<i>OSIS</i>	<i>: Organisasi Siswa Intra Sekolah</i>
<i>OPS</i>	<i>: Organisasi Pers Sekolah</i>
<i>PKPPN</i>	<i>: Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara</i>
<i>PKS</i>	<i>: Patroli Keamanan Sekolah</i>
<i>PMR</i>	<i>: Palang Merah Remaja</i>
<i>SMA</i>	<i>: Sekolah Menengah Atas</i>



Kata Pengantar Editor

Berkolaborasi Menanam Benih Islam Santun dan Toleran

Buku ini bermula dari aktivitas program bertajuk Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang dilaksanakan para peneliti di Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta yang dilakukan pada medio 2018. Niatnya sederhana saja, bertekad membendung laju gerakan intoleran dan radikal ekstrem terutama di kalangan anak muda. Program yang didukung Wahid Foundation ini dilaksanakan di Solo raya bukan karena kebetulan PKPPN IAIN Surakarta berada di Solo raya. Tetapi karena Solo adalah salah satu daerah yang dipetakan sebagai basis gerakan radikal oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme –BNPT (Solo Pos, 7 Desember 2017).

Sebagai daerah yang terkenal basis gerakan radikal ekstrem, tentu tidak mudah mengajak kampanye Islam Santun dan Toleran. Hal ini menjadi kian tidak mudah karena Solo juga disebut sebagai kota bersumbu pendek karena mudah tersulut oleh peristiwa di luar Solo (Zulfan, 2002). Pada awalnya, kami yang berada di Omah Santri (Omsan), sebutkan lain yang kami buat untuk kantor PKPPN, menjadi kian sadar bahwa harus ada suatu gerakan yang masif dan sistematis untuk terus menyiram air meski setetes agar lahan yang ada tidak semakin kering dan tandus. Dan kami juga berniat menemukan sumber air di tengah lahan tandus tadi.

Program LISAN ini ibarat tetesan air tersebut. Memang yang terlibat dalam kegiatan ini baru puluhan anak muda baik yang berasal dari kalangan siswa maupun mahasiswa santri di wilayah Solo raya. Walaupun jumlahnya belum ratusan, tetapi minimal publik mengetahui bahwa sudah muncul gerakan yang mengajak anak muda muslim di wilayah Solo raya untuk bergerak mengkampanyekan Islam yang santun dan toleran. Kami menyebutnya dengan Duta LISAN yakni anak muda yang memiliki semangat, komitmen dan tekad untuk mengkampanyekan Islam santun dan toleran melalui berbagai media mulai media tulisan, media meme hingga membuat video.

Secara garis besar, program LISAN ini menjadi kanal berbagai pihak yang memiliki komitmen sama dalam menghadirkan Islam santun dan toleran terutama di wilayah solo raya. Kami menganggap bahwa ini adalah kerja kolaborasi antar pihak dari berbagai segmen untuk membendung laju gerakan keagamaan yang intoleran dan radikal ekstrem. Kolaborasi ini adalah kerja bersama menanam benih anak muda muslim yang santun dan toleran. Istilah menanam benih ini kami peroleh ketika silaturahmi dengan Pak Kiai Dian

Nafi, pengasuh Ponpes Al – Muayyad, Windan Sukoharjo. Karena menanam benih, maka tentu tidak hari ini menanam besok akan memanen. Dengan kata lain, ini adalah program jangka panjang dan tidak bersifat instan.

Kami sepakat bahwa aktivisme LISAN ini adalah kerja kolaborasi dalam rangka menanam benih anak muda yang memiliki perhatian dan komitmen untuk mempraktikkan Islam santun dan toleran dalam keseharian. Sebagai program kolaborasi, program LISAN melibatkan berbagai pihak mulai perguruan tinggi, Kementerian Agama, Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas, organisasi mahasiswa, media mulai media cetak, radio hingga media online serta individu-individu yang punya perhatian terhadap isu intoleransi di kalangan anak muda. Hal ini menjadikan PKPPN menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai pihak untuk bersama bekerja mengkampanyekan Islam santun dan toleran baik di ruang publik maupun di dunia maya.

Pendekatan kolaborasi ini menjadikan gaung kegiatan LISAN bukan lagi semata proyek tetapi bertransformasi menjadi gerakan bersama dan bukan semata milik satu kelompok saja. Harapan kami, melalui program LISAN ini akan menjadikan Solo raya menjadi daerah yang harmoni dimana semua kelompok bisa hidup nyaman dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Hal ini akan menjadi kian terang dengan keberadaan anak-anak muda yang menjadi benih Islam santun dan toleran. Kami meyakini bahwa anak muda sekarang adalah pemimpin masa depan. Jika anak muda saat ini memiliki tampang yang santun dan toleran, maka kita bisa berharap bahwa masa depan bangsa ini adalah wajah penuh kesantunan. Sebuah peradaban yang menjadi harapan siapa saja.

Naskah buku ini sejatinya sudah cukup lama selesai yakni pada medio 2019. Tetapi, karena satu dan lain hal, penerbitan buku ini mengalami keterlambatan akibat aktivitas para pengelolanya. Para pengelola hampir saja lupa jika ada naskah penting yang perlu disebarluaskan kepada khalayak. Akhirnya proyek lama ini baru bisa diterbitkan pada medio 2021.

Semoga aktivisme LISAN yang dihadirkan dalam buku ini bisa menjadi inspirasi dan cerminan bagi siapa saja yang hendak menggaungkan Islam santun dan toleran. Sebagai sebuah karya akademik yang dilahirkan oleh dosen-dosen muda yang tergabung dalam PPM PIN UIN Raden Mas Said Surakarta, tentu ada kekurangan dan kurang sempurna. Tetapi, bagi kami, ini adalah ikhtiar kecil sebagai kontribusi untuk menggaungkan hidup yang santun. Ini sesuai tagar yang kami kampanyekan #waniuripwanisantun. Semoga buku ini menjadi gizi dan vitamin yang bisa menyehatkan kita semua.

Omah Santri, 6 Oktober 2021

M. Endy Saputro, M. Zainal Anwar dan Nur Kafid

Kata Pengantar Rektor UIN Surakarta

Pesan buku ini sangat relevan dengan fenomena *hoax*, *fake news*, dan *hate speech* yang melanda kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Media sosial telah memudahkan penyebarannya dan dampaknya adalah terkoyaknya rasa persaudaraan antar umat beragama dan bangsa. Disintegrasi sosial kian terancam oleh peredaran informasi-informasi hoaks dan ujaran kebencian yang ditelan secara tidak kritis. Peradaban sosial media (sosmed) ini memang membawa banyak berkah, tapi di sisi lain, membawa sisi-sisi negatif yang jika tidak dibarengi literasi digital akan berbahaya bagi kesatuan umat.

Karena itu, ajakan untuk berani hidup santun, toleran, dan penuh belas kasih sebagaimana dipromosikan oleh proyek PPM

PIN UIN Raden Mas Said Surakarta sangatlah tepat. Ada misi profetik dalam ajakan ini, yakni: terwujudnya kehidupan yang saling percaya, saling menghormati, mendahulukan *husnuzzan* (prasangka baik) ketimbang *suuzzan* (prasangka buruk) dalam seluruh interaksi sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik. Juga misi untuk mempromosikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil-'alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini misi suci yang bersifat profetik dan transenden. Bila misi ini berhasil akan berdampak bagi terwujudnya tata nilai kehidupan yang lebih kohesif dan stabil. Hanya dengan stabilitas politik yang mantap suatu bangsa dapat mewujudkan pembangunan di segala bidang.

Itulah sebabnya, proyek PPM PIN UIN Raden Mas Said Surakarta dapat dipandang sangat strategis dilihat dari hasil akhir yang hendak dicapai. Ia berangkat dari skup yang kecil yakni melawan ujaran kebencian dan berita-berita hoaks dalam perspektif nilai-nilai Islam. Namun skup kecil ini punya dampak strategis, yakni terbentuknya pribadi-pribadi berintegritas, keluarga-keluarga bermoral, dan akhirnya masyarakat bangsa yang berkarakter. Ini bersifat gerakan yang diharapkan dapat menularkan virus-virus kebaikan dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan. Meski dalam skala lokal, namun akan berdampak regional melalui pemberitaan-pemberitaan yang massif di media (elektronik maupun media massa).

Dengan argumen-argumen di atas, saya mengapresiasi terbitnya buku ini. Ia terbit di saat yang sangat tepat, yakni saat ujaran kebencian dan radikalisme menjadi kanker masyarakat. Saya berharap buku ini dan proyek gerakan PPM PIN UIN Raden

Mas Said Surakarta yang lain menjadi antibody bagi wabah virus kanker tersebut. Juga dapat mendorong para *mujahid* muda untuk mengikuti jalan dan ‘ideologi’ PPM PIN UIN Raden Mas Said ini.

Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, M.Pd.
Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Kata Pengantar Wahid Foundation

Inspirasi Gerakan Santun Muslim Millennial

Hadirnya buku ini sangat pantas untuk kita sambut baik. Ia muncul di saat yang sangat tepat. Buku ini menyuguhkan pengalaman dalam menggerakkan kaum muda, khususnya Generasi Millennial atau disebut juga Generasi Y dan Generasi Z, agar lebih proaktif mengumandangkan Islam santun dan toleran.

Persis saat ini, gerak anak muda dalam menggaungkan kesantunan dan toleransi dalam ber-Islam semacam itu betul-betul dibutuhkan. Melalui sketsa-sketsa etnografis yang intim, buku ini menampilkan potret gejolak keagamaan anak muda Indonesia, khususnya di Solo, yang menyebut dirinya telah berhijrah menuju “periode Madinah”. Komunitas pemuda Muslim itu memandang Islam sudah saatnya untuk bersuara lebih kencang, lebih tegas dan lebih terbuka. Ini periode Madinah, bukan zaman Makkah yang sembunyi-sembunyi, begitu kira-kira pikiran mereka.

Jika kita telaah lebih cermat, kecenderungan tersebut mengarah pada satu titik yang cukup memprihatinkan. Lihatlah, “Periode Madinah” tidak dimaknai sebagai tahap menuju keberislaman yang lebih beradab, tetapi sebagai momentum untuk “tegas” terhadap hal-hal yang dianggap “bukan Islam”, sehingga harus menjaga jarak dari realitas kebhinekaan di dalam masyarakat. Konsekuensinya, warna Islam yang diekspresikan dan dipraktikkan cenderung menggunakan kaca mata hitam-putih (Islam versus bukan Islam), tanpa peduli kompleksitas sosial dan kultural. Corak Islam menjadi kaku dan lekat dengan amarah. Sorot mata diarahkan terus-menerus untuk menyelidik apa yang bukan Islam sehingga harus disingkirkan.

xv

Tentu kecenderungan itu bukan untuk Kota Solo. Wahid Foundation mengidentifikasi gejala meningkatnya semangat keberagamaan urban yang “ekspresif” itu beriringan dengan naiknya sentimen intoleran terhadap liyan. Riset Wahid Foundation (2016) terhadap anggota Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) sekolah menengah menunjukkan bahwa 66 % dari mereka menolak mengucapkan selamat hari raya kepada umat agama lain. Lebih dari 50% mereka memaknai jihad sebagai aktivitas fisik berperang seperti di Palestina atau Suriah, dan 60% dari mereka menyatakan bersedia untuk melakukan jihad fisik seperti itu.

Oleh karena itu, Wahid Foundation mendukung usaha rekan-rekan Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (saat ini bernama PPM PIN UIN Raden Mas Said Surakarta) untuk merespon geliat “Madinah Milenial” itu. Inisiatif Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang dicanangkan rekan-rekan PKPPN menggunakan pendekatan yang senafas dengan degup gairah keberagamaan Generasi Milenial.

Gen Y dan Gen Z memang membutuhkan warna keberislaman yang semangat, penuh ekspresi. Inisiatif LISAN mampu menangkap kebutuhan tersebut kemudian mengemasnya dalam wujud keberislaman yang santun. Ekspresif, tanpa harus menghalau liyan, tetapi justru merangkul perbedaan. Media sosial, *meme*, atau video pendek yang lekat dengan identitas anak muda kekinian dijadikan instrumen positif untuk menebar toleransi dan kedamaian.

Bagi anak muda kekinian, istilah “pesantren kilat” barangkali dianggap sudah “*out of date*”, ketinggalan zaman. LISAN Santri Camp yang digelar rekan-rekan PKPPN sesungguhnya berpijak pada konsep “pesantren kilat” yang biasa kita kenal. Namun, untuk menyasar kaum muda millennial kreativitas baru diperlukan, jika tidak ingin ditinggalkan. Kreativitas itulah yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan LISAN Santri Camp, sebuah “pesantren kilat versi millennial”.

Peserta LISAN Santri Camp diajak mengenal kitab kuning, mengetahui hikmah-hikmah kesantunan Islam di dalamnya, sekaligus memahami konteks dari ajaran-ajaran Islam yang kerap dilihat sepotong-sepotong. Tentu dengan metode yang mudah dicerna anak muda hari ini. Pengenalan dan pemahaman tersebut sangat penting, sebab karakter Gen Y dan Gen Z, menurut banyak penelitian, cenderung mudah membagi informasi melalui berbagai platform media sosial tanpa terlebih dahulu melakukan pemeriksaan ulang (*check and recheck*), dan gampang menerima informasi tanpa repot memahami konteks atau latar belakang. Itu sebabnya literasi yang ditawarkan LISAN bersifat multidimensional, mulai literasi Quran-Hadis, literasi kitab kuning, literasi media massa hingga literasi media sosial dan digital.

Tentu saja inisiatif LISAN tersebut tidak mampu dengan sekejap mengubah lanskap “Madinah Milenial” menjadi sepenuhnya santun dan toleran dalam mengekspresikan keislaman. Namun, harus diakui inisiatif promosi Islam damai dengan menggunakan metode yang digemari anak muda, khususnya yang berbasis internet dan media digital, itu memiliki pengaruh signifikan. Bayangkan, berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII 2018), dari 262 juta penduduk Indonesia, terdapat 143 juta pengguna Internet atau lebih dari 50 persen populasi. Sebanyak 49,52 persen pengguna internet itu berusia 19 hingga 34 tahun, dan sekitar 16,68 persen berusia 13 hingga 18 tahun. Artinya, jika kita jumlahkan, 66.20% atau 94,6 juta anak muda adalah pengguna internet. Mereka aktif mengkonsumsi dan memproduksi konten-konten yang bertebaran di dunia maya.

Dengan kalimat lain, menebarkan Islam damai melalui pembawa pesan (*messenger*) Gen Y dan Gen Z akan berpotensi memengaruhi puluhan juta anak muda di Tanah Air. Tentu ini tidak mudah. Arena digital bukan ruang kosong yang tanpa penantang dan pembawa pesan-pesan lainnya. Kelompok-kelompok penebar corak Islam yang keras, garang dan bahkan membenci liyan, sudah terlebih dahulu menghuni, dan dalam tahap tertentu menduduki, arena digital itu. Perlu lebih banyak lagi inisiatif dan gerakan untuk mengisi ruang digital dengan pesan Islam damai dan toleran.

Pengalaman LISAN ini penting untuk dijadikan inspirasi bagi gerakan Muslim Milenial yang santun terhadap sesama, ramah terhadap mereka yang berbeda, dan merangkul mereka yang terpinggir. Seperti dikatakan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, kita butuh Islam ramah, bukan Islam marah. Dan, sekarang,

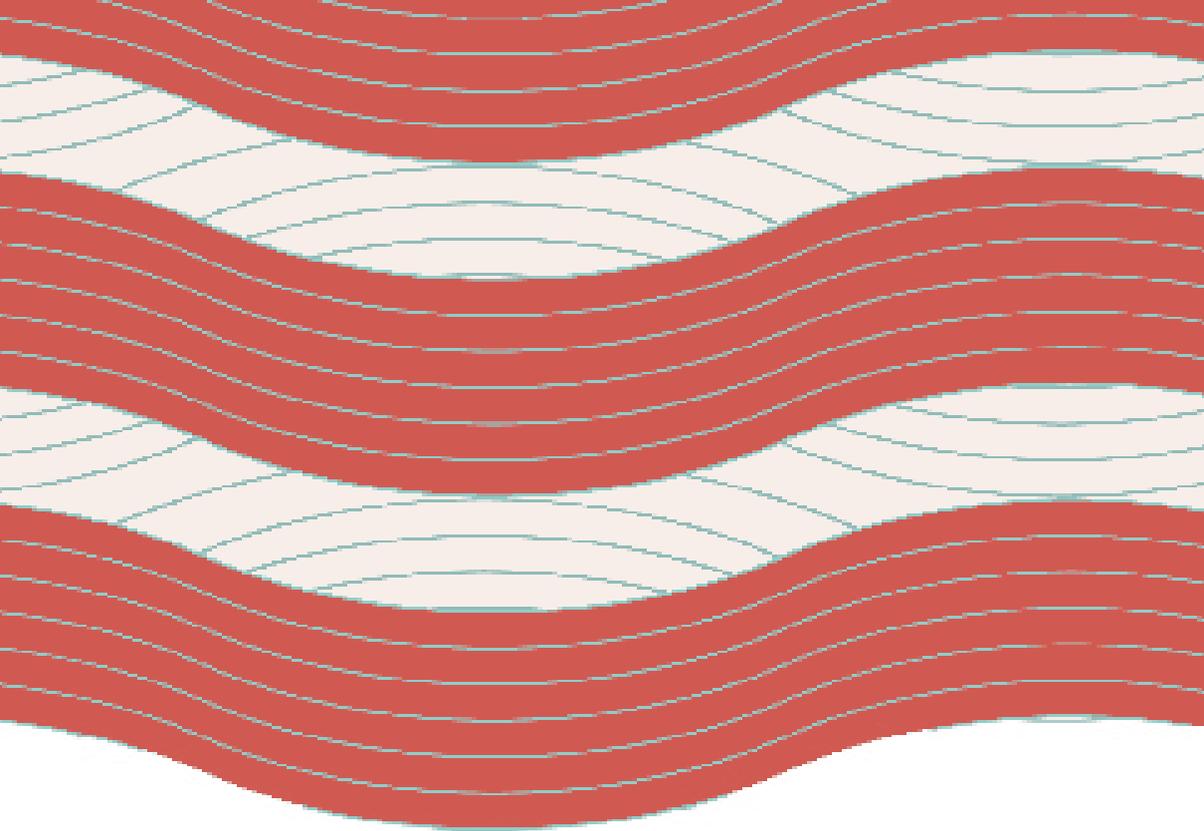
di tengah gempuran Islam marah, kita butuh lebih banyak lagi pembawa pesan Islam ramah.

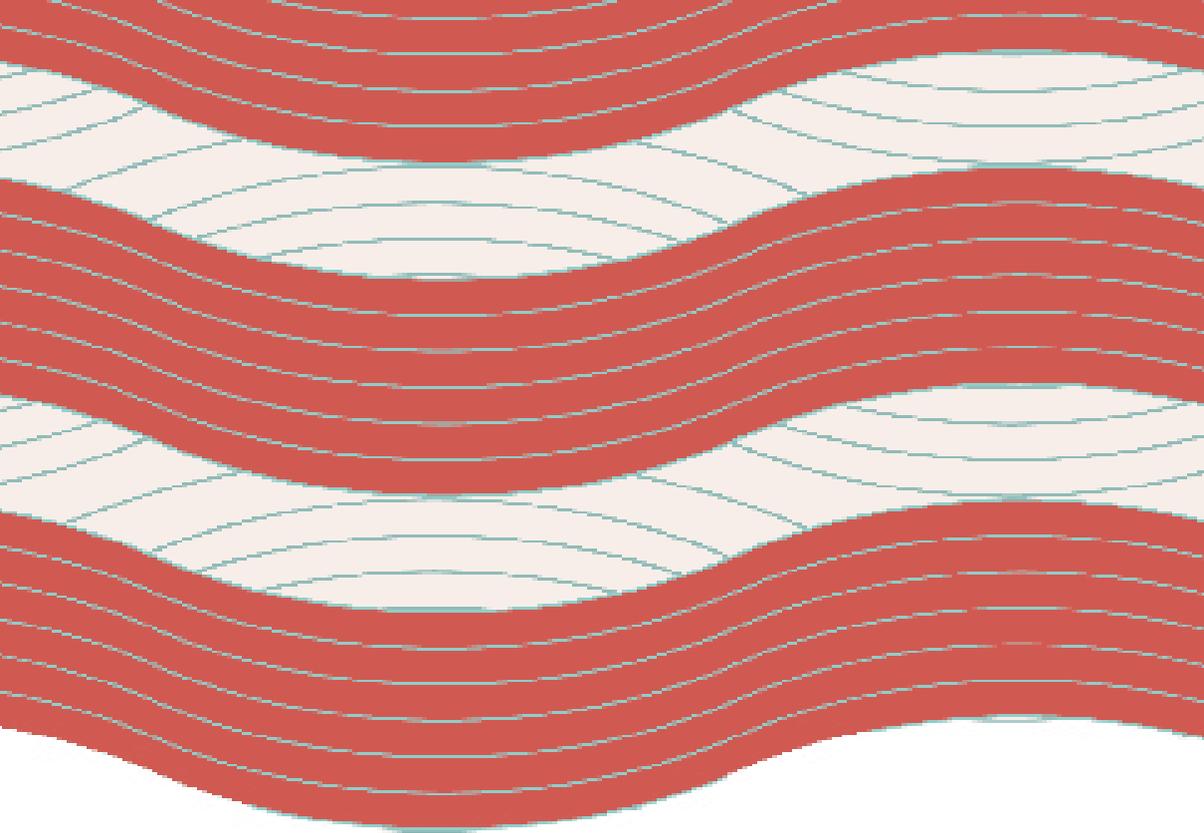
Griya Gus Dur, 5 November 2018

Mujtaba Hamdi
Direktur Eksekutif Wahid Foundation

Daftar Isi

- 1 Solo Santun Saestu - 1*
- 2 Bersatu Melawan Ujaran Kebencian - 15*
- 3 LISAN Santri Camp - 29*
- 4 Aktivisme Duta LISAN - 47*
- 5 Menuju Gerakan Islam Santun - 67*





1

*SOLO
SANTUN
SAESTU*

Seorang pembicara kaget membaca pamflet LISAN, “Mengapa harus memakai frase Islam santun dan toleran? Bukankah Islam itu agama santun?” Islam memang agama santun, *welas asih* bagi semesta raya “*rahmatan lil alamin*”. Akan tetapi, tidak semua umat Islam sudi bersikap ramah. Sebagian umat Islam, jika boleh mengatakan minor, justru tidak segan-segan menggunakan Alquran untuk melegitimasi kekerasan baik fisik maupun verbal. Memasuki milenium baru, dunia termasuk di dalamnya Indonesia, dan lebih khususnya lagi kota Solo, mengalami fase *chaos*, periode ketika kekerasan atas nama agama menunjukkan kenaikan angka statistik. LISAN hadir sebagai ikhtiar baru melawan *chaos* tersebut.

Wong Ngaji dan Gerombolan Anak Liar

11 September 2001, dunia gempar dengan peristiwa pemboman gedung World Trade Center (WTC). Menara kembar lambang supremasi ekonomi Amerika itu ditabrak oleh pesawat

tak dikenal. Dunia mengenal peristiwa tersebut sebagai praktik neo-terorisme, yang berimbas pada *labelling* Islam di seluruh dunia. Pada ranah akademik, aksi neo-terorisme tersebut seakan mengamini tesis Samuel Huntington tentang *clash of civilization*. Barat, khususnya Amerika, memberikan komando kepada dunia untuk melancarkan *War on Terror*. Imbasnya, secara langsung maupun tidak, negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan orang-orang Islam itu sendiri terkena stigma sebagai potensi teroris. Dengan dalih perang terhadap terorisme, beberapa negara (mayoritas Muslim) telah luluh lantak karena penggrebekan Barat.

Indonesia, tak terkecuali. Negara ini merasakan dampak langsung peristiwa 911, dengan meledaknya bom-bom di beberapa daerah. Bom ini tidak hanya berbentuk bom rakitan tangan; akan tetapi mengejawantah menjadi rupa-rupa kekerasan atas nama agama. Keramahan orang Indonesia terkoyak ketika sebagian komunitas kecil tega mengusir komunitas lain tak sealiran ke luar dari kampungnya sendiri. Ahmadiyah dan Syiah hanya sepetak contoh komunitas terusir tersebut. Intoleransi ini tidak dapat lagi sebagai sebuah politik identitas *an sich*, namun sudah mengarah pada glorifikasi identitas itu sendiri. Semangat glorifikasi antara lain ditunjukkan dengan menguatnya peraturan daerah berbasis syariah di daerah-daerah di Indonesia. Semangat ini bahkan membangun kepercayaan diri sebagian umat Islam Indonesia untuk menggemakan penegakan khilafah di negeri ini; bahkan merunyak sampai ke sudut-sudut bangku kampus.

Solo, dengan kota kabupaten di sekitarnya, telah lama dijadikan barometer sumbu pendek Indonesia. Sebelum musim pemboman tiba, memasuki fase reformasi, kota Solo seakan ikut berhijrah menapak periode baru keberagamaan. Beberapa komunitas Muslim

(eksklusif) di kota ini sepakat menyebutnya sebagai periode Madinah. Kesepakatan Piagam Madinah pada masa Rasulullah dipandang sebagai sebuah legitimasi implementasi arogansi mayoritas, yang karena besar dalam kuantitas, sewajarnya melakukan dominasi. Arogansi ditampakkan antara lain dalam bentuk *sweeping* kafe-kafe yang nekat buka pada bulan Ramadan. Peristiwa kafe 2000 adalah yang paling terkenal karena dua kubu—laskar (Islam) versus preman—siap berhadap-hadapan saling serang di sepanjang Slamet Riyadi seputaran Sriwedari.

Menjadi kaum muda Solo agaknya hanya dihadapkan dua pilihan: jadi *wong ngaji* atau jadi *gali*. Tidak dapat dihitung berapa jamak komunitas ngaji di kota berseri ini. Pola yang terlihat setelah Soeharto tumbang adalah mereka berbeda aliran tetapi dapat bersatu di bawah panji suatu tujuan; meskipun selanjutnya kembali menjadi *enclave-enclave* komunitas ngaji independen. Itulah mengapa ketika ada tabligh akbar, semua aliran ini kompak menghadiri. Jika ada suatu simbol yang dimainkan oleh agama lain, akan segera ditandingi. Parade tauhid pada tahun 2015 dilaksanakan, misalnya, untuk menandingi parade salib (Panjimas.com/17/05/15). Budaya-tanding ini muncul akibat emosi kecurigaan dan kekhawatiran tergesernya dominasi mayoritas.

Pada kutub lain, geng-geng kaum muda juga dapat dengan mudah ditemui di kotapraja ini. Geng-geng ini diidentikkan dengan anak-anak seusia SMA dan remaja dewasa yang gemar *mendem* mabuk miras dan tawuran. Tidak jarang geng-geng ini berbasis kampung; bahkan komunitas-komunitas penyuka motor merk tertentu. Purwosari, tepatnya area rel-rel tempat langsir sepur dari berbagai kota di Jawa, merupakan saksi besi bagaimana geng *lor rel* dan *kidul rel* saling jumrah batu, dengan sesekali *nggrudug*

kampung bersenjata pedang dan pentungan. Saksi-saksi bisu juga dapat dikenang di sepanjang jalan Slamet Riyadi, tepatnya di area parkir pertokoan kalilima Purwosari. Belum daerah-daerah lain di seputaran Pasar Gedhe yang tak kalah *sangar* aksi-aksinya. Sampai sekarang, peristiwa *gali* versus laskar-laskar (Islam) sesekali masih dapat kita dengar.

Kembali ke dunia *wong ngaji*; periode Madinah kota Solo hadir bukannya tanpa preseden. Sekitar tahun akhir tahun 70-an sampai tahun 80-an awal, komunitas-komunitas ngaji di Solo mulai mendapatkan “pengawasan” akibat peristiwa komando jihad. Kabar yang beredar di kalangan orang ngaji di kota ini, peristiwa ini terkenal dengan aksi heroik seorang ustadz membajak sebuah pesawat di luar negeri. Sang hero konon juga dituduh sebagai dalang di balik peledakan Borobudur. Komando jihad menyisakan militan-militan yang disinyalir kemudian bersembunyi ke dalam komunitas-komunitas ngaji, baik di Solo, luar Jawa bahkan negeri-negeri tetangga. Alasan lain diawasi karena diduga beberapa komunitas ini menyuarakan urgensi penerapan syariah Islam di Indonesia.

Sinyalemen itu bukan tanpa alasan. Semula komunitas-komunitas tidak berani melabeli mereka dengan secarik nama. Setelah Soeharto tumbang, seiring kembalinya Abu Bakar Ba’asyir dari Malaysia, nama-nama laskar bermunculan bak jamur di musim penghujan; antara lain Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) dan Brigade Hizbullah. Nama-nama laskar semakin bertambah sesuai dengan basis massa kecil di seputaran Solo Raya. Pada saat terjadi parade, laskar-laskar ini dapat ditemui secara kasat mata; tanpa ada sebuah aksi, laskar ini tak nyata. Semangat Islam Madinah semakin bertambah dengan kepulangan mahasiswa Solo

dari Timur Tengah. Pesantren baru tumbuh dan memproduksi generasi-generasi Muslim eksklusif baru. Alumni-alumni ini juga mewarnai pengajian berbasis masjid atau komunitas perumahan sebagai ruang reproduksi doktrin ajaran eksklusif. Sebelumnya basis eksklusif hanya dilekatkan kepada mereka yang belajar dengan ajaran-ajaran yang dianggap itu berasal dari Malaysia; semisal aliran Darul Arqam di daerah Pabelan penyemai busana bercadar dengan dominasi warna gelap.

Meskipun ada basis kultural Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kota ini, semangat Islam kota Solo agaknya lebih berwarna eksklusif. Jika dipandang secara *enclave*, eksklusivitas ini memang terkotak di dalam komunitas; akan tetapi semangat eksklusif tersebut seakan telah menjadi sebuah spirit kultural beragama perkotaan. Asumsi ini dapat dites dalam dua kasus berbeda dengan isu sama: tuduhan Syiah. Kasus pertama, keberhasilan penghentian peresmian Iran Corner di IAIN Surakarta. Kasus kedua, gagalnya pembubaran perayaan buku karya Haidar Bagir di kampus yang sama. Yang menarik dari dua kasus ini adalah bagaimana massa dapat secara cepat dikoordinir untuk hadir di kampus; dan sialnya dengan unjuk massa ini, takjarang efektif menyetir pejabat kampus untuk takluk dalam doktrin kemauan mereka. Selain massa, mesin-mesin provokasi ujaran kebencian via media sosial viral dengan cepatnya dari satu broadcast ke broadcast komunitas lain secara massif dan kilat.

Nyaris belum dapat ditemukan program-program *counter* ujian kebencian di Solo, selain beberapa hal yang layak disebut. Komunitas lintasiman sebenarnya dapat ditemui di kota ini, dengan komposisi anggota dari berbagai elemen masyarakat. Karena program belum begitu jelas, komunitas ini hanya hidup semusim.

Biasanya kegiatan hadir untuk merespons sebuah kejadian. Para pemuka agama berkumpul untuk mengutuk atau mendeklarasikan sebuah pernyataan. Sebuah tauladan kerja antaragama laik dikutip; adalah ikhtiar Pendeta Paulus Hartono yang menggandeng Laskar Hizbullah untuk melakukan kerja kemanusiaan tanggap bencana dan aksi kemanusiaan lain. Apakah kerja kemanusiaan dapat menjadi *common denominator* untuk melakukan perjumpaan antaragama; atau hanya sebuah momen melupakan perbedaan-perbedaan teologis kedua agama?

Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) lahir sebagai ikhtiar merawat kaum muda milineal agar tetap berbineka tunggal ika. Perlu dijelaskan bahwa semangat Islam kota Solo di atas adalah konstruksi kaum-kaum sepuh yang malang melintang di belakang layar nasional. Potong generasi diniscayakan dengan harapan generasi kaum muda milineal dapat berislam secara santun *saestu*—bukan hanya ramah secara sosial namun juga secara teologis mampu memproduksi tafsir-tafsir inklusif. Namun, lagi-lagi harapan ini seolah berubah menjadi sekedar angan belaka apabila melihat kondisi Madinah Milineal di kota Solo saat ini.

Dakwah Online dan Offline

Booming media sosial mengundang kreativitas komunitas ngaji untuk berdakwah secara visual. Medsos memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin tenar, menarik massa, dan menjadi ustadz seleb. Tidak usah membayangkan ustadz ini paham agama secara *ndakik*. Tidak jarang mereka hanya bermodal telaten, *ngevlog* kegiatan rutin sehari-hari, sampai akhirnya setiap langkahnya diamini oleh para fans-pemirsanya. Ada juga orang-orang yang

memang sudah ngaji (agak) lama, tetapi ingin mengemas strategi dakwahnya secara gaul agar dapat digandrungi kaum muda milineal. Karakter utama dakwah visual adalah titik tekan pada grafis interaktif pesan-pesan dakwah melalui video atau sekedar meme.

Dakwah visual lahir melampaui strategi dakwah sebelumnya. Tausiyah yang diberikan oleh seorang ustadz kepada jama'ahnya dirasa membosankan bagi para kaum muda milineal. Selain itu dakwah dengan mengandalkan aplikasi ponsel juga tidak efektif. Ponsel sebagai pengingat shalat tahajud, shalat dhuha atau shalat wajib tidak lagi sebagai aplikasi mengasyikkan. Media sosial dipandang lebih mengasyikkan karena melampaui ruang dan waktu. Pemirsa tidak perlu datang ke lokasi, cukup sambil tiduran di kamar, dapat mengikuti tausiyah di sebuah masjid. Pada saat yang sama, apabila bosan, jemari dapat secara langsung menggeser-cari vlog-vlog yang lebih disukai. Sikap *mager* "malas gerak" inilah yang dimanfaatkan para da'i milineal untuk menanamkan doktrin ideologisnya.

Booming komunitas ngaji ini lahir pascapembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Barangkali asumsi ini hanya kebetulan semata, akan tetapi apabila dicermati, antara satu dan lain kelompok saling berhubungan dan inisiatornya pernah menjadi anggota HTI. Konten dakwah juga tidak mengalami perbedaan signifikan dari sisi strategi; meskipun topik komunitas memang beragam sesuai karakter komunitas. Komunitas-komunitas ini memiliki jejaring nasional yang tersebar di berbagai daerah secara kultural. Kultural di sini dapat diartikan bahwa meskipun terkadang tidak memiliki struktur organisasi jelas, komunitas ini mempunyai inisiator militan yang terorganisir.

Solo Raya, di era Madinah milineal, dipenuhi friksi-friksi komunitas semacam itu. Sebut saja beberapa pseudokomunitas, seperti *YukNgaji Solo*, *Ngaji Asik*, *Perisai Dakwah Solo* adalah komunitas ngaji yang berjejaring di bawah semangat eks-HTI. Forum-forum senyap di dalam kampus, seperti Komunitas Muslimah Dambaan Umat dan Forum Mustansir juga berada di bawah semangat yang sama. Friksi-friksi ini memang tidak secara terang-terangan, sebagaimana HTI sebelum dibubarkan, berkampanye tentang urgensi penerapan khilafah di bumi Indonesia. Mereka berdakwah sesuai dengan topik masing-masing. *YukNgaji Solo* dan *Ngaji Asik* kerap mendiskusikan peristiwa-peristiwa kontemporer dianalisis dalam terang khilafah, tentu. Praktik yang sama juga dilakukan Komunitas Dambaan Umat dan Forum Mustansir. *Perisai Dakwah* lebih mengusung tema menikah muda, termasuk di dalamnya Indonesia tanpa pacaran.

10

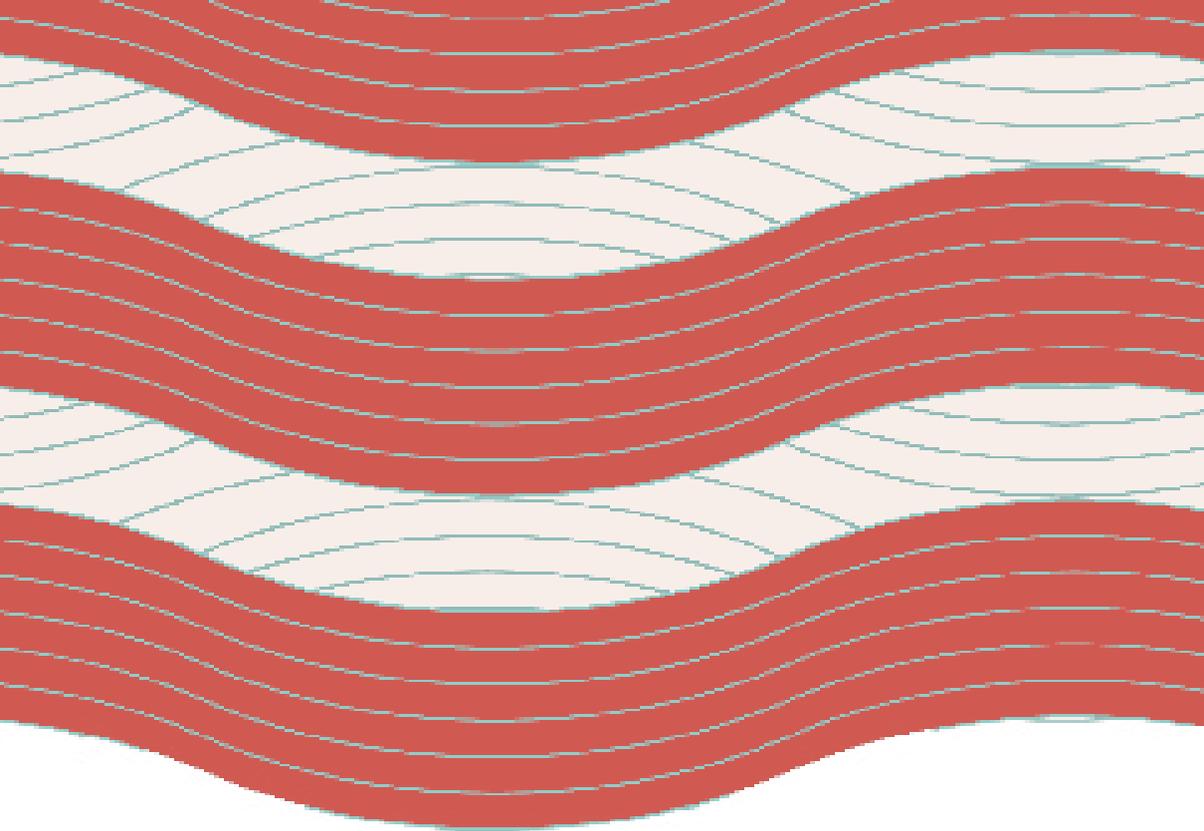
Di luar lingkaran tersebut, ada komunitas lain yang laik disebut, seperti *Bikershubuhan*; di Solo Raya ada dua komunitas aktif yakni *Bikershubuhan Karanganyar* dan *Bikershubuhan Klaten*. Keduanya, dengan motor kebanggaan, biasanya *custom* atau *moge* (motor gedhe), berdakwah mengunjungi masjid untuk menunaikan shalat shubuh berjamaah dan mendengarkan tausiyah di sana. Laik lagi disebut dua komunitas lain, yaitu *Jaga Sesama* dan *Kopika Kra*. Keduanya memiliki pola mirip dengan model dakwah Jamaah Tabligh. Kedua komunitas ini beranggotakan mantan-mantan preman, yang kemudian taubat dan mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian, ngaji Alquran dan lain sebagainya. Barangkali dapat disebut mereka adalah tipe Jamaah Tabligh Milenieal.

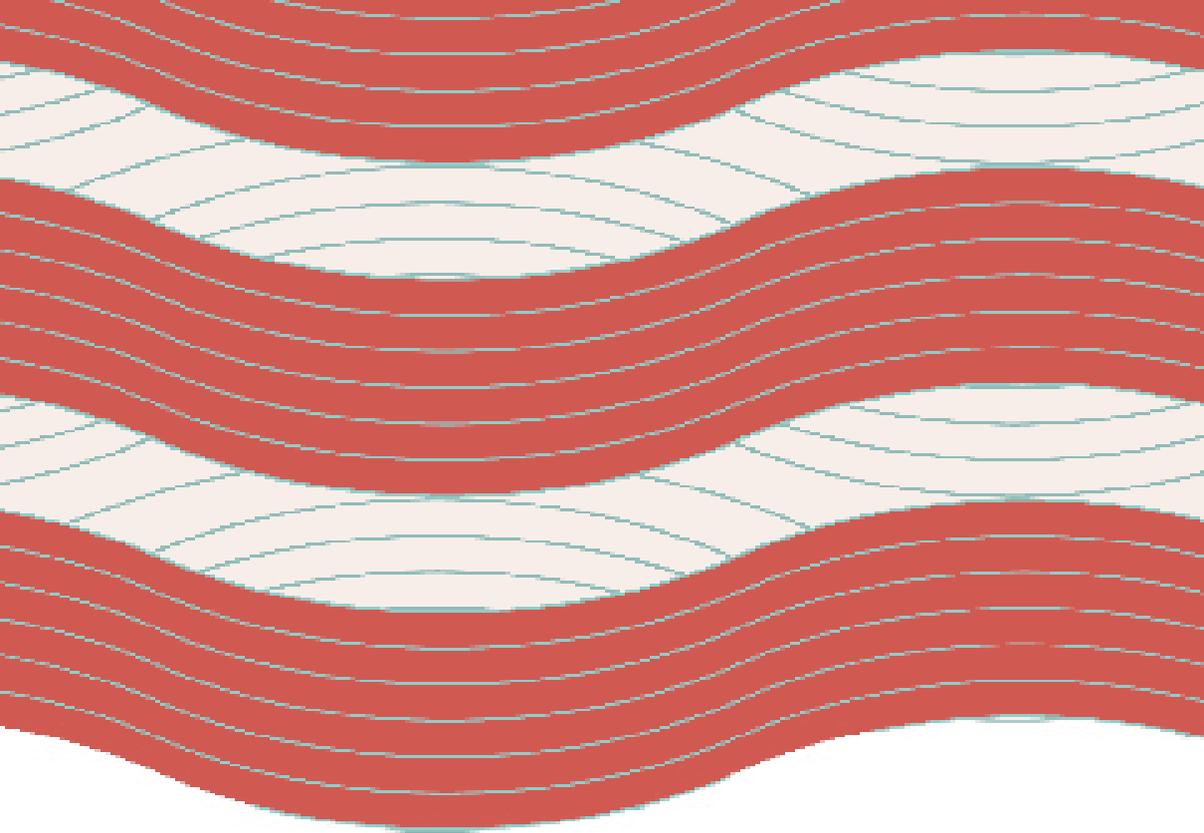
Meskipun berbeda payung, mereka disatukan oleh sebuah visi: *hijrah*. Dengan katakunci ini, Ramadan 1439 mereka berdakwah bersama di sebuah mall untuk membincangkan hijrah. Kerap mereka melakukan dakwah berbarengan dengan dihadiri massa masing-masing. Mereka jua memiliki kesamaan strategi dakwah. Apapun kegiatannya, mereka akan *live-streaming* melalui IG masing-masing, entah ada pemirsanya atau tidak. Sesekali mereka membuat meme motivasi dengan menampilkan sebuah foto unik dan kata-kata mutiara kehidupan. Praktik-praktik seperti ini sontak membuat kaum muda milenial suka sekaligus penasaran, dan *memfollow* postingan-postingan mereka. Kaum muda milenial inilah yang dirujuk oleh Kuntowijoyo sebagai Muslim tanpa Masjid; belajar agama dari sosial media bukan dari ruang-ruang otoritatif seperti pesantren.

Apakah mereka membahayakan, bukankah dakwah yang dibawa mengajak kaum muda melakukan praktik-praktik kebajikan? Mendakwahkan ajaran-ajaran agama memang positif, tetapi apabila bersifat eksklusif menjadi rawan dibawa ke arah ideologisasi agama. Praktik-praktik pembelajaran agama musti dibingkai dalam konteks keindonesiaan. Ideologisasi agama menjadi mungkin, ketika bincang diskusi justru berbicara tentang penerapan syariah Islam yang tidak santun terhadap Pancasila. Islam sebagai *way of life* jika tidak dikontekstualisasikan dalam konteks keindonesiaan justru akan mengulik-ulik masa lalu ketika debat Piagam Jakarta terjadi. Politik mayoritas menjadi potensi bahaya lain jika kontribusi umat Islam terhadap kemerdekaan Indonesia dikenang-kenangkan kembali.

Kembali ke LISAN

LISAN mencoba menjadi semacam gerakan kultural untuk mengembalikan semangat santun beragama. Santun berislam berarti berikhtiar menjadi Islam dalam konteks keindonesiaan. Santun beragama berarti beragama dengan semangat islamicate, meminjam istilah Marshal Hodgson, berislam dengan memperhatikan tetangga-tetangga lain di sekitarnya. Hal ini bukan berarti Islam akan kehilangan kewibawaan di mata orang lain; sebaliknya Islam Indonesia justru akan kembali menjadi rahmatan lil alamin karena dapat menjadi rumah bagi semua pemeluk-pemeluk agama di Indonesia. Bukankah dengan berislam secara santun, Gus Dur dijuluki Bapak Khonghucu? LISAN berusaha mereproduksi kesantunan *rahmatan lil alamin* di Solo Raya, melahirkan kaum muda milenial Muslim santun *saestu*.





2

*BERSATU
MELAWAN
UJARAN
KEBENCIAN*

Tren meningkatnya ujaran kebencian, terutama melalui media sosial yang dilakukan oleh kaum muda muslim milenial, khususnya di wilayah Soloraya, menjadi perhatian Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta. Perhatian tersebut dipicu oleh sebuah kejadian. Pada Mei 2017, ada ancaman pembubaran paksa dan aksi penolakan acara bedah buku karya Haidar Bagir berjudul *Islam Tuhan – Islam Manusia* di IAIN Surakarta (CRCS, 2017). Kelompok penentang berasal dari luar kampus, mengatasnamakan diri sebagai Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) dan Aliansi Nasional Anti Syiah Surakarta (ANAS). Penolakan dilakukan secara fisik, beberapa orang tak dikenal mendatangi kantor Dewan Eksekusif Mahasiswa (DEMA) IAIN Surakarta menyampaikan penolakan acara tersebut. Hasutan penolakan, ancaman, bahkan intimidasi juga terjadi secara masif melalui pesan Facebook dan Instagram.

Dari hasil survei terhadap mahasiswa baru IAIN Surakarta angkatan 2017/2018 dan 2018/2019, terlihat adanya potensi pemahaman

keagamaan radikal yang cukup tinggi di kalangan mereka. Mahasiswa baru, mahasiswa yang memiliki potensi paham radikal yang cukup tinggi, juga menjadi perhatian serius dari akademisi di lingkungan IAIN Surakarta (Kafid, 2018). Untuk itulah, program Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) diinisiasi dan dikerjasamakan dengan Yayasan Wahid Foundation dalam rangka kampanye Islam damai dan toleran. Menyadari pentingnya kerja sinergis dalam rangka menangkal akutnya ujaran kebencian, maka PKPPN pun menginisiasi munculnya agen muda, yang selanjutnya disebut sebagai Duta LISAN yang berasal dari perguruan tinggi, pesantren, dan Madrasah Aliyah/SLTA di wilayah Soloraya.

Adapun proses rekrutmen kaum muda/santri muda sebagai Duta LISAN ini melalui beberapa tahapan. Mulai dari tahap sosialisasi, seleksi esai pendek, sampai pada penentuan duta terpilih. Mereka yang terpilih sebagai duta inilah yang kemudian terlibat dalam kampanye menolak ujaran kebencian di wilayah Soloraya, melalui ranah media massa, media sosial, dan kampanye di ruang-ruang publik lain di wilayah Soloraya.

Media Sosialisasi

Proses rekrutmen Duta LISAN diawali dengan proses sosialisasi melalui berbagai media. Mulai dari akun resmi media sosial PKPPN IAIN Surakarta, facebook: Pkppn Iain Surakarta, IG: @pkpp.surakarta, dan laman: www.pkpp.wordpress.com. Sosialisasi menginformasikan berbagai persyaratan, tahapan, serta pelaksanaan program LISAN. Di media sosial ini format sosialisasi disampaikan dengan bentuk poster dan flyer.

Timeline sosialisasi hingga penentuan peserta

Sosialisasi LISAN Santri Camp	15 Maret – 14 April 2018
Seleksi Esai	17 – 26 April 2018
Pengumuman Peserta	27 April 2018
Daftar Ulang Peserta	28 – 30 April 2018
Pelaksanaan LISAN Santri Camp	10-12 Mei 2018

Profil PKPPN IAIN Surakarta

Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara adalah lembaga berbasis komunitas akademik yang berada di lingkungan IAIN Surakarta. Fokus lembaga ini adalah memperdalam kajian tentang pesantren, mengembangkan jejaring antar pesantren dan mensinergikan pesantren dan perguruan tinggi melalui penguatan gagasan, sikap dan tindakan guna memajukan peradaban berbasis nilai-nilai keislaman, kebangsaan dan kemusiaan.

Nilai dan Mandat

PKPPN ini mempunyai mandat pengkajian dan pemberdayaan untuk mengembangkan sejumlah nilai yang menjadi landasan lembaga yakni moderat, kemadiran, persaudaraan, kemajemukan, toleransi, dan keberadaban.

Visi

Menjadi lembaga yang berperan dalam mengembangkan sinergi keilmuan dan kebijakan publik yang berkaitan dengan pesantren dan perguruan tinggi Islam.

Misi

Sesuai dengan mandat dan visinya, PKPPN memiliki sejumlah misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan melalui penelitian dan publikasi.
2. Membangun jejaring antara pesantren dengan berbagai pihak.
3. Memperkuat posisi dan sinergi pesantren dengan lembaga perguruan tinggi
4. Memperkuat pesantren sebagai agen sosial dan budaya yang berorientasi kesejahteraan umat

Program

Berdasarkan mandat, visi dan misi, ada beberapa program yang akan dilakukan yaitu Penelitian aksi, Pendidikan dan pelatihan dan Publikasi.

Apa itu LISAN Santri Camp?

Untuk bisa menjadi santri aktif yang mampu menghadirkan konten positif, maka mereka akan mengikuti kegiatan "LISAN Santri Camp." Aktivitas ini bertujuan untuk transformasi nilai-nilai Islam santun dan toleran sekaligus forum untuk berbagi cerita tentang keseharian pesantren yang memiliki nilai santun dan toleran. Perpaduan antara transformasi nilai dan cerita keseharian (everyday life) ini akan menjadi konten utama dalam menghadirkan konten positif di dunia media sosial.

Lulusan LISAN Santri Camp ini akan menjadi simpul utama yang terlibat dalam kegiatan kampanye melawan ujaran kebencian baik di komunitasnya maupun di ruang publik di Solo raya. Selain menghasilkan agen LISAN, program ini akan mendorong agen LISAN mempromosikan nilai toleransi di ruang publik misalnya melalui festival LISAN yang akan dilakukan pasca santri camp dan pendampingan melalui simpul-simpul media massa, media sosial dan digital.



Apa itu LISAN?

LISAN, kepanjangan dari Literasi Islam Santun dan Toleran, adalah program kerjasama antara Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta yang didukung oleh Wahid Foundation di bawah program *Innovation Challenge Fund Tokoh Ujaran Kebencian* (ICF Toleran).

Program ini bertujuan mengkampanyekan nilai-nilai kesantunan dan toleransi yang merujuk pada kitab-kitab klasik. Kampanye ini dilakukan melalui media sosial dan media massa. Selain itu, kegiatan ini berikhtir menyambungkan sumber klasik dengan generasi milenial saat ini yang salah satunya terrepresentasi pada santri muda.

Siapa Peserta Program LISAN?

Program ini menyasar santri muda, yaitu anak muda muslim yang berada pada jenjang Aliyah/SMA atau Mahasiswa santri. Mengapa santri muda? Karena mereka adalah potret generasi milenial yang akrab dengan teknologi dan media. Mereka diharapkan menjadi santri aktif yang bisa mewarnai dunia media sosial dengan konten berisi Islam santun dan toleran.

Untuk menjadi peserta program LISAN, maka calon peserta akan diminta membuat esai pendek (500 kata) yang berisi tentang pengalaman menolok ujaran kebencian. Peserta terpilih akan ikut dalam kegiatan LISAN Santri Camp.

Program LISAN



Apa itu LISAN?

LISAN, kepanjangan dari Literasi Islam Santun dan Toleran, adalah program kerjasama antara Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta yang didukung oleh Wahid Foundation di bawah program *Innovation Challenge Fund Tokoh Ujaran Kebencian* (ICF Toleran). Program ini bertujuan mengkampanyekan nilai-nilai kesantunan dan toleransi yang merujuk pada kitab-kitab klasik. Kampanye ini dilakukan melalui media sosial dan media massa. Selain itu, kegiatan ini berikhtir menyambungkan sumber klasik dengan generasi milenial saat ini yang salah satunya terrepresentasi pada santri muda.

Siapa Peserta Program LISAN?

Program ini menyasar santri muda, yaitu anak muda muslim yang berada pada jenjang Aliyah/SMA atau Mahasiswa santri. Mengapa santri muda? Karena mereka adalah potret generasi milenial yang akrab dengan teknologi dan media. Mereka diharapkan menjadi santri aktif yang bisa mewarnai dunia media sosial dengan konten berisi Islam santun dan toleran. Untuk menjadi peserta program LISAN, maka calon peserta akan diminta membuat esai pendek (500 kata) yang berisi tentang pengalaman menolok ujaran kebencian. Peserta terpilih akan ikut dalam kegiatan LISAN Santri Camp.

Timeline sosialisasi hingga penentuan peserta

Sosialisasi LISAN Santri Camp	15 Maret – 14 April 2018
Seleksi Esai	17 – 26 April 2018
Pengumuman Peserta	27 April 2018
Daftar Ulang Peserta	28 – 30 April 2018
Pelaksanaan LISAN Santri Camp	10-12 Mei 2018

Apa itu LISAN Santri Camp?

Untuk bisa menjadi santri aktif yang mampu menghadirkan konten positif, maka mereka akan mengikuti kegiatan "LISAN Santri Camp." Aktivitas ini bertujuan untuk transformasi nilai-nilai Islam santun dan toleran sekaligus forum untuk berbagi cerita tentang keseharian pesantren yang memiliki nilai santun dan toleran. Perpaduan antara transformasi nilai dan cerita keseharian (everyday life) ini akan menjadi konten utama dalam menghadirkan konten positif di dunia media sosial.

Lulusan LISAN Santri Camp ini akan menjadi simpul utama yang terlibat dalam kegiatan kampanye melawan ujaran kebencian baik di komunitasnya maupun di ruang publik di Solo raya. Selain menghasilkan agen LISAN, program ini akan mendorong agen LISAN mempromosikan nilai toleransi di ruang publik misalnya melalui festival LISAN yang akan dilakukan pasca santri camp dan pendampingan melalui simpul-simpul media massa, media sosial dan digital.

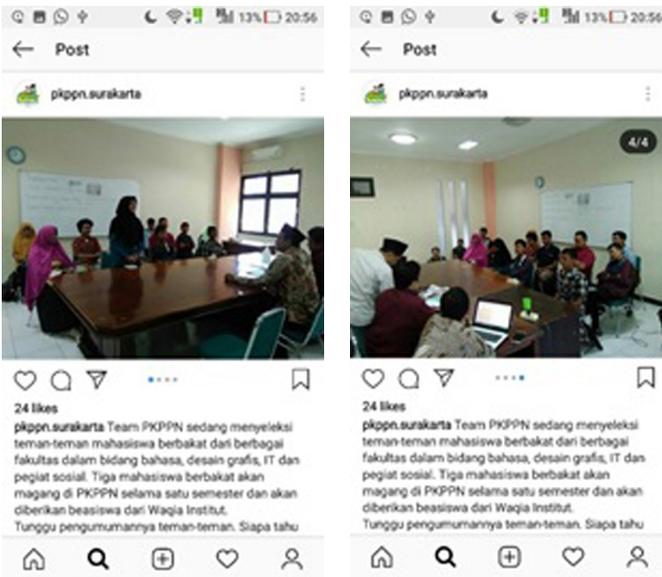




Sosialisasi juga dilakukan dengan strategi korespondensi dan/atau kunjungan langsung ke Madrasah Aliyah/SMU/SMK yang selama ini menjadi partner kegiatan PPL mahasiswa dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Surakarta. Komunikasi langsung dengan sekolah partner tersebut menjadi penting, selain karena pertimbangan sebagai *stakeholder* dari IAIN Surakarta juga demi keberlanjutan program di masa mendatang.



Dari proses sosialisasi inilah selanjutnya para peserta yang memenuhi kualifikasi dan persyaratan yang sudah ditentukan sebelumnya kemudian dipilih oleh tim PKPPN. Selain kategori sebagai siswa dan mahasiswa semester awal, juga sisi motivasi dan minat mengikuti program, kemampuan dalam mengekspresikan pengalaman keberagaman dalam bentuk esai pendek reflektif juga menjadi kriteria dalam menentukan peserta LISAN Camp, serta keberimbangan antara laki-laki dan perempuan.



Gambar : suasana seleksi duta LISAN di kantor PKPPN IAIN Surakarta

Pengalaman, Motivasi, dan Orientasi

Dari proses sosialisasi yang berjalan kurang lebih selama satu bulan, maka terdapat sekitar 75 calon peserta yang mendaftar. Pada tahap inilah kemudian dilakukan penilaian berdasarkan tiga

(3) kategori berdasarkan minat dan orientasi ekspresi pengalaman keberagaman dalam upaya melawan ujaran kebencian; yaitu berbasis media massa, media sosial, dan video pendek. Kategorisasi ini dimaksudkan agar nanti para calon Duta LISAN memiliki segmen yang berbeda-beda dalam upaya menangkal ujaran kebencian.

Pertama, minat dan orientasi berbasis media massa ini menjadi salah satu kategori dengan asumsi bahwa mereka memiliki minat dan kecenderungan mengekspresikan pengalaman keberagaman dalam bentuk esai atau opini melalui media massa. Mulai dari bentuk dan model tulisan, serta struktur kalimat yang digunakan dalam esai pendek peserta.

Kedua, media sosial. Kategori ini ternyata sangat dominan diminati oleh kaum muda calon Duta LISAN. Hal ini bisa dimaklumi mengingat mereka adalah generasi milenial yang akrab dengan dunia digital. Hal ini bisa dilihat dari kepemilikan mereka terhadap minimal dua akun media sosial, seperti IG dan facebook, di samping beberapa akun media sosial lainnya. Namun demikian, minat dalam kategori media sosial ini juga belum mampu dimanfaatkan secara kreatif dalam menyampaikan pesan dengan benar. Kebanyakan hanya menggunakannya sebagai ekspresi dalam bentuk tulisan panjang, atau sekedar kegalauan kaum muda pada umumnya. Sehingga dalam proses penentuan kluster ini agak lama dan membutuhkan ketelitian dalam mencermati pesan.

Ketiga, media digital, dalam bentuk video pendek. Mereka yang berminat dalam kategori ini sebenarnya cukup banyak dibanding media massa. Akan tetapi rata-rata menyampaikan kesulitan ketika mendesain sebuah pesan dalam bentuk film pendek, serta keterbatasan pengetahuan dalam proses pembuatan. Karena

itu, dalam menentukan kategori ini tim PKPPN menelisik sampai kepada potensi kemampuan visualisasi dan imajinasi calon peserta.

Namun demikian, selain tiga kategorisasi tersebut, *gender equality* juga menjadi alasan yang dipertimbangkan oleh tim PKPPN dalam proses seleksi peserta. Kemungkinan dominasi peserta berdasarkan jenis kelamin tertentu dapat dihindari oleh tim. Tetapi hal ini tidak serta merta menggugurkan kualifikasi calon peserta berdasarkan kategorisasi awal.

Pengalaman keberagamaan calon Duta LISAN yang mendaftar ini sangatlah beragam. Karena memang latar belakang pendidikan, sosial, serta budaya mereka pun beragam. Beberapa di antaranya adalah terkait dengan pengalaman mereka yang cenderung eksklusif dan reaktif dalam kehidupan, terutama hal-hal terkait isu keberagamaan di sekitarnya.

Misalnya, ada di antara calon peserta yang bercerita bahwa ia aktif di sebuah organisasi kesiswaan yang sangat getol dengan kegiatan *liqo'* dan cukup ketat dalam mengatur etika berpakaian anggotanya. Karena ia seorang perempuan, maka diwajibkan memakai busana *syar'i* menurut definisi mereka dan dilarang keras untuk menghadiri dan mengaji dengan kelompok lain yang berbeda *fikrah* dengan kelompoknya. Bahkan cenderung hitam putih dalam menilai ragam faham keagamaan kelompok lain. Selain itu, kelompok ini juga dengan mudah membagikan informasi apapun yang berkaitan dengan Islam yang sayangnya tanpa melalui proses klarifikasi memadai sehingga cenderung provokatif dan destruktif, terutama berita-berita yang menyinggung atau memojokkan umat Islam. Meskipun kadang berita tersebut bertentangan dengan hati nuraninya, karena dibagikan oleh *murabbi* (mentor)nya, maka

ia tidak berani menentang dan mempertanyakannya. Bahkan karena takut dengan senior, anak ini terpaksa mengenakan model busana dan model beragama yang berbeda dengan tradisi dan praktik keberagamaan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Seringkali ia mendapatkan cibiran dari keluarga ataupun tetangganya.

Meskipun calon peserta tersebut sampai hari ini tetap mempertahankan simbol '*syar'i*' dalam berpakaian, namun dari segi pemikiran tidak lagi eksklusif sebelumnya. Ia meyakini bahwa dengan simbol yang oleh sebagian orang dianggap eksklusif, ia meyakinkan diri dan mampu membuktikan bahwa simbol itu hanyalah simbol, tetapi sikap dan pemikiran dapat lebih inklusif. Model perlawanan terhadap bentuk kebencian seperti itu ia lakukan dengan cara menulis opini sebagai bukti akan prestasinya.

Ada juga peserta yang sebelumnya aktif dalam organisasi kesiswaan yang juga cenderung eksklusif, tetapi setelah aktif menjadi mahasiswa kemudian berbeda haluan. Bahkan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan yang memiliki model ekspresi dan pemahaman keberagamaannya berbeda dengan organisasi yang diikuti sebelumnya saat masih menjadi siswa sekolah. Tidak sedikit teman dekat, bahkan yang dulu menjadi mentornya saat di sekolah berbalik mencibirnya. Tetapi itu tidak membuatnya goyah terhadap perubahan yang dipilihnya. Karena memang dirinya merasa nyaman dengan model pemahaman dan ekspresi keberagamaannya sekarang. Ia pun seringkali melakukan perlawanan terhadap cibiran itu dengan cara yang cukup kreatif melalui gambar dan ungkapan-ungkapan yang secara substansi sejalan dengan nilai-nilai agama Islam.

119

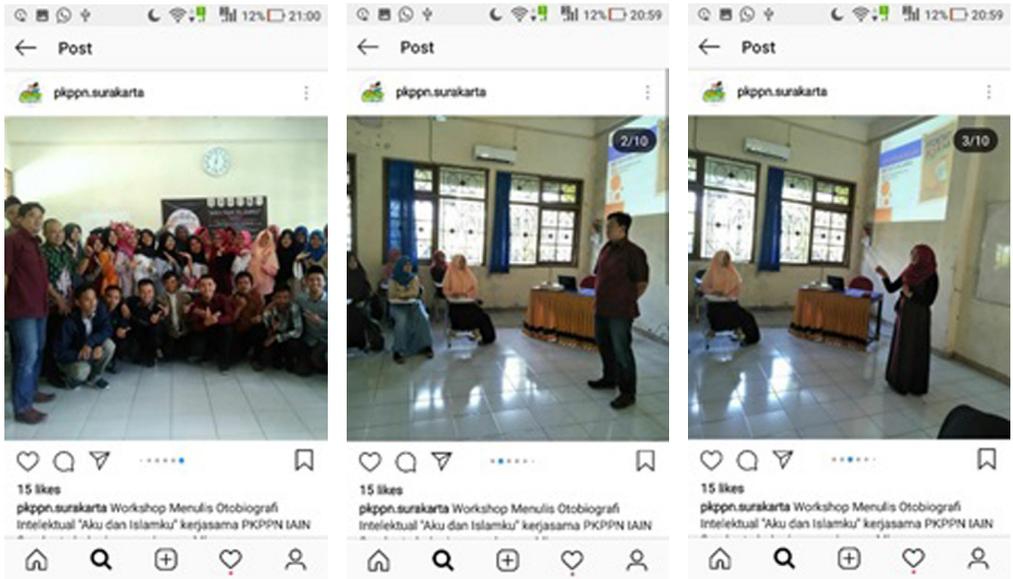
**STOP BULLIYING:
JILBAB 'SYAR'I TIDAK SELALU
BERARTI EKSKLUSIFISME**

Ayu Kristina
Duta LISAN

Pada awal ke-20-an, sudah kelihatan pengaruh agama-masa. Mulai dari masa pendiri bangsa sampai pengaruh perubahan. Baik yang dilakukan oleh pemerintahan ataupun kelompok. Kekerasan bukan hanya yang berlangsung dengan fisik dan berdasar hukum atau merendahnya saja. Apabila hanya mengenai pada pemertaan itu, maka saya bisa dikatakan sebagai orang yang hampir tidak pernah melakukan tindak kekerasan. Dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalam dunia pendidikan, saya pernah mengalami apa yang disebut sebagai kekerasan verbal. Kejadian tersebut saya rasakan karena adanya perbedaan ideologi dan agama keberagaman. Kejadian itu berawal pada tahun 2014, ketika saya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah Karanganyar. Saat itu, saya bisa mengenal dan studi about organisasi organisasi keagamaan, seperti Korhuanus Jilbab (Korjab).

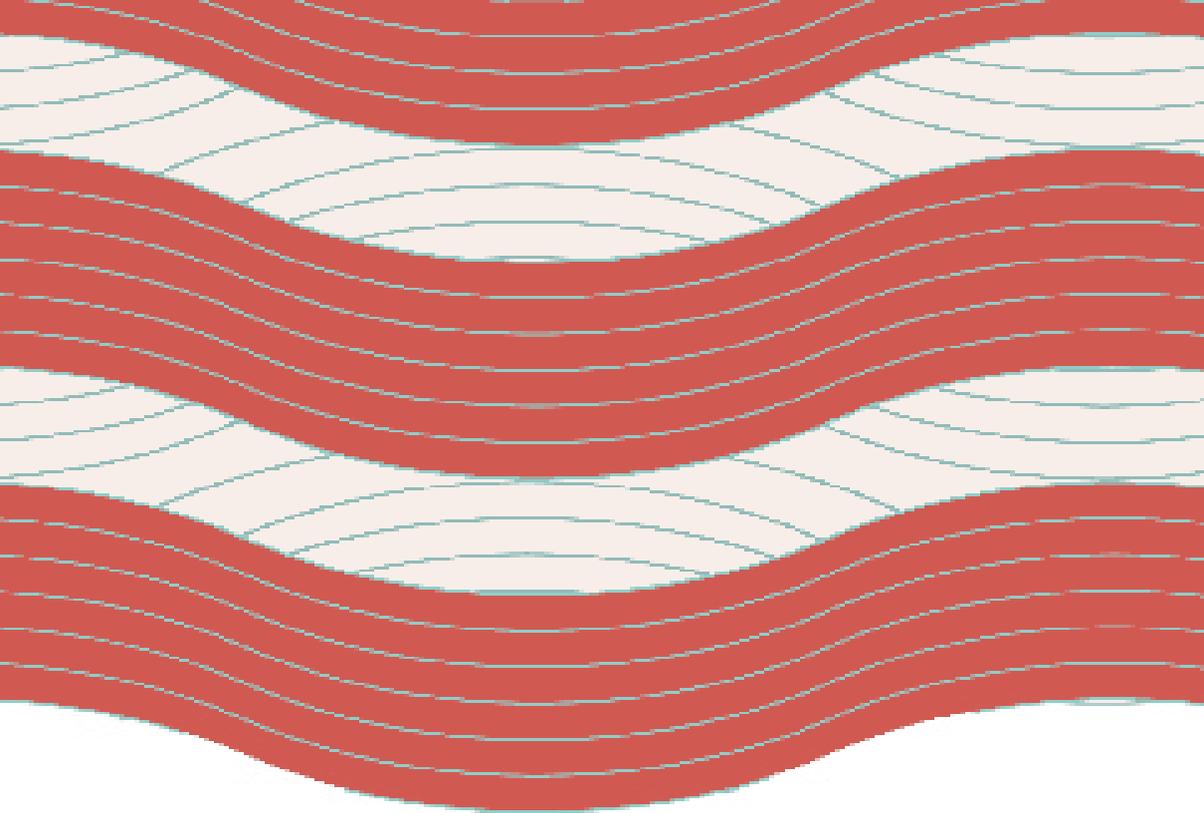
Gambar 1.6. Salah satu tulisan duta LISAN dalam buku terbitan Bilik Literasi

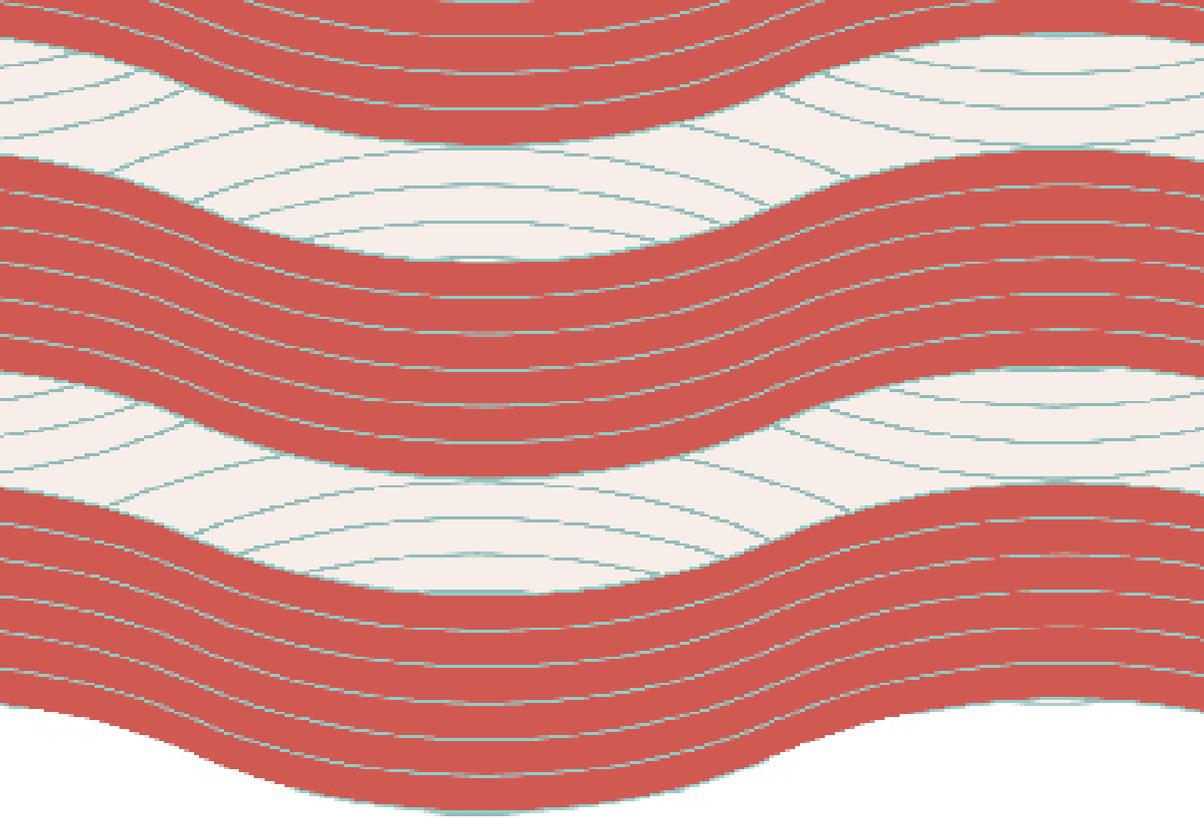
Pengalaman calon peserta Duta LISAN lainnya kurang lebih sama. Hanya konteksnya yang berbeda. Yang menjadi titik temunya adalah bahwa mereka cenderung mudah untuk membagikan informasi tanpa memperhatikan sumber. Bahkan dengan mudah menulis di dinding akun media sosialnya tentang ajaran-ajaran yang diyakini bersumber dari Alquran tanpa mempelajari dan memahami konteksnya terlebih dahulu.



Gambar 1.5. program menulis otobiografi kerjasama PKPPN dengan Mizan

Dengan berbagai pertimbangan atas keunikan pengalaman, kecenderungan minat dan orientasi calon peserta inilah akhirnya ditentukan bahwa mereka yang lolos untuk mengikuti kegiatan LISAN Santri Camp hanya sekitar 20 orang. Mereka berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kultur keberagaman yang berbeda. Dengan pertimbangan utama, bahwa di antara mereka nantinya akan mempromosikan nilai-nilai Islam yang santun dan toleran serta melawan ujaran kebencian sesuai dengan latarbelakang mereka masing-masing. Lebih dari itu mereka juga dapat saling belajar dan memperluas jejaring gerakan berbasis pengalaman yang akan dibagikan saat pelaksanaan LISAN Santri Camp nantinya.





3

LISAN
SANTRI CAMP

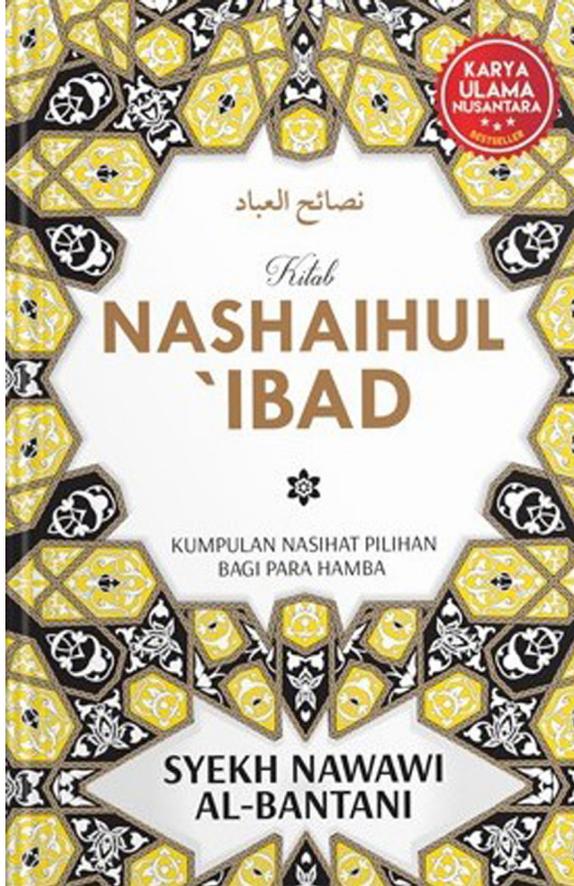
Penyusunan buku saku merupakan tahap pertama dari sembilan tahap kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta bekerja sama dengan Wahid Foundation (WF). Semua rangkaian kegiatan ini kemudian disebut dengan program LISAN (Literasi Islam Santun dan Toleran). Kegiatan-kegiatannya bertujuan untuk menebarkan nilai-nilai Islam yang santun, ramah, dan toleran dengan cara mencetak duta-duta yang siap untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan siap berjuang menebarkannya kepada khalayak yang lebih luas di sekitarnya.

Calon-calon Duta LISAN, diseleksi dari kaum muda baik dari kalangan santri, siswa Madrasah Aliyah/SMA/SMK sederajat, dan juga mahasiswa semester awal digembleng dengan ajaran Islam *rahmatan lil'alam*. Mereka juga dibekali dengan ketrampilan untuk mengkampanyekan nilai-nilai ajaran tersebut, di antaranya ketrampilan menulis narasi, mendesain *meme*, dan membuat video pendek. Penulisan buku saku pada tahap pertama menjadi penting dan harus. Jika tidak, maka kedelapan rangkaian kegiatan

setelahnya akan sulit berjalan dengan baik. Buku saku ini dijadikan panduan para calon Duta LISAN mengenalkan ajaran Islam yang ramah, santun, dan toleran.

Buku ini disebut buku saku karena dicetak kecil seukuran saku. Hal ini bertujuan agar buku ini mudah dibawa kemana-mana, baik oleh Duta LISAN maupun khalayak umum yang membutuhkannya. Memang, tujuan utama penyusunan buku ini diperuntukkan bagi para Duta LISAN, namun karena adanya permintaan dari beberapa pihak yang dilibatkan dalam sosialisasi draf awal, buku ini disebarkan untuk umum.

Buku saku ini berisi kumpulan kutipan yang diambil dari Alquran, Hadits Nabi, *maqolah* sahabat, tabi'in, dan para ulama klasik otoritatif yang menunjukkan Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, buku ini juga memuat beberapa *hikayat* inspiratif yang menunjukkan mahapenyayang dan mahapemurahannya Allah terhadap hamba-Nya. Selain Alquran dan Hadits, penyusunan buku saku ini juga merujuk pada kitab kuning, sebutan dari karya para ulama otoritatif abad pertengahan, yang sering dikaji di pondok pesantren di Indonesia. Rujukan yang disebut terakhir ini, kitab kuning, menjadi penekanan utama. Selain sesuai dengan salah satu misi PKPPN "memperkuat pesantren sebagai agen sosial dan budaya yang berorientasi kesejahteraan umat", kitab kuning merupakan kekayaan khazanah Islam yang telah diakui otoritas dan keabsahan ajarannya selama berabad-abad, terutama di kalangan pesantren. Buku saku ini merujuk tidak kurang dari 20 kitab kuning, yang paling menonjol di antaranya ialah *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Alghazali, *Idhatun Nasyi'in* karya Syekh Musthafa Alghalayini, *Ushfurayah* karya Muhammad bin Abu Bakr Alushfury, dan *Nashaihul Ibad* karya Syekh Nawawi Albantani.



Penyusunan buku saku ini dilakukan oleh tim PKPPN yang terdiri dari tiga orang, yaitu Aly Mashar, Hamdan Magribi, dan Abdul Halim. Ketiganya merupakan alumni pondok pesantren, baik pesantren salaf tradisional maupun modern. Artinya, tiga orang ini memiliki kompetensi yang sesuai dengan amanat. Proses penyusunan buku ini dilakukan dengan penuh ketelitian dan kehati-hatian. Hal ini supaya pemahaman terhadap sumber rujukan sesuai yang diinginkan sang pengarangnya dan mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Oleh sebab itu, penyusunan buku ini memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 2 bulan. Diawali dengan pembuatan kerangka susunan buku, penentuan rujukan, pembagian tugas, proses pemahaman, dan penulisan.



Cover buku saku 99 Mutiara Pesantren

Setelah draf buku saku sudah jadi, proses selanjutnya ialah mengkajinya dalam Focus Group Discussion (FGD). FGD ini selain melibatkan seluruh anggota PKPPN juga melibatkan para pakar, baik dari kalangan akademisi maupun dari pengasuh pesantren, diantaranya ialah Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. (Kepala Balitbang dan Diklat Kemenag RI) dan KH. Drs. Dian Nafi' (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Cabang Windan Kartasura). FGD ini dimaksudkan untuk memperdalam, memperkaya, dan mengoreksi draf buku saku tersebut sebelum masuk percetakan. Hasil dari FGD ini, tidak banyak pembenahan dalam hal isi, namun ada saran dalam hal bentuk penyajiannya. Kutipan (*quote*) dalam buku saku yang awalnya hanya Arab saja perlu diberi terjemahannya. Alasannya tidak semua konsumen buku ini mampu memahami bahasa arab, terlebih lagi jika dicetak untuk umum. Selain itu, supaya pembaca dapat mengecek langsung pada

sumber aslinya, dalam kutipan tersebut juga harus dicantumkan sumber referensinya.

Setelah usai dibenahi sebagaimana saran-saran dari FGD tersebut, jumlah kutipan dalam buku saku tersebut berjumlah 101 kutipan. Satu kutipan yang intinya mencakup seluruh isi buku diletakkan sebagai pembukaan, satu kutipan yang isinya berupa harapan dan doa diletakkan sebagai penutup, dan 99 kutipan lainnya sebagai penjabaran disusun secara tematik dan diletakkan diantara kutipan pembuka dan penutup. Atas dasar ini, buku saku ini diberi nama 99 Mutiara Pesantren. Kendatipun berisi 101 kutipan namun dinamakan 99. Hal ini karena *itba'* kepada para ulama pengarang kitab kuning. Misalnya, penamaan kitab *Alfiah Ibnu Malik* dan *Arba'in Nawarwi*. Yang pertama kendatipun jumlah *nadham*-nya 1002 buah namun dinamakan *Alfiah* yang artinya 1000, dan yang kedua kendatipun jumlah hadisnya 42 buah namun dinamakan *Arba'in* yang artinya 40.

Merayakan Program Lisan

Peluncuran perdana kegiatan LISAN dilaksanakan pada hari Selasa 17 April 2018 bertempat di Graha IAIN Surakarta. Launching program ini ditandai dengan penandatanganan plakat LISAN oleh Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. (Kepala Balitbang Kementerian Agama R.I), Dr. H. Mudofir, M.Pd. (Rektor IAIN Surakarta), Drs. K.H. Dian Nafi', M.Pd. (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta) dan sekitar 500 peserta yang merupakan representasi dari santri dan mahasiswa Solo Raya.



Launching program LISAN di Graha IAIN Surakarta

Dalam acara ini, rektor IAIN Surakarta secara resmi membuka acara launching program LISAN yang kemudian dilanjutkan dengan kuliah umum dengan tema Pesantren, Perguruan Tinggi Islam, dan Tantangan Generasi Milenial. Mudofir menyampaikan apresiasinya kepada tim LISAN yang sudah mengundang tokoh nasional untuk memberikan pencerahan bagi peserta. Menurutnya, tema seminar sangat penting untuk diperhatikan karena berkenaan dengan generasi milenial yang sedang menjadi tren. Mengutip Rhenald Kasali, Mudofir menyampaikan ada tiga hal yang mencirikan masyarakat milenial, yakni *speed* (kecepatan), *surprise* (keterkejutan) dan *sudden change* (perubahan yang tiba-tiba). Dengan memahami dan mengenal tantangan generasi milenial, diharapkan para mahasiswa dapat cepat merespon tantangan dan peluang tersebut dengan baik.

Dari Kitab Kuning untuk Peradaban

Pada launching program LISAN ini, Prof Dur sebagai representasi dari Kementerian Agama RI merasa bangga sekaligus beruntung diberikan kesempatan terlibat dalam peluncuran perdana program LISAN. Beliau memproyeksi program ini akan menjadi motor penciptaan peradaban masyarakat damai dan santun melalui literasi kitab kuning, yang selaras dengan agenda dari Kementerian Agama RI. Beliau juga yakin tim PKPPN pasti mampu mengemas ajaran kitab kuning dengan bahasa yang menarik sehingga dapat menjangkau kaum milenial yang tumbuh dalam dunia instan.

Semangat revitalisasi nilai kitab kuning menjadi penting, karena nilai yang terkandung di dalamnya berisi mutiara berharga yang mengajarkan hikmah dan telah sukses membentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam sejarahnya, kitab kuning lahir dari peradaban ilmiah yang mampu menjadi cermin semangat bagi santri dan mahasiswa masa kini agar menjadi generasi yang tahan banting dalam menuntut ilmu. Prof Dur berkisah tentang ulama tersohor Imam Bukhari yang berusaha mencari hadis selama empat belas tahun sehingga memperoleh kisaran 70.000 hadis. Hadis yang terkumpul dicitat dan tersisa sekitar 7000-an termaktub dalam *Shahih Bukhari*. Beliau menyatakan bahwa hal ini dilakukan oleh Imam Bukhari pada waktu belum ada teknologi canggih seperti sekarang.

Prof. Dur melanjutkan penjelasannya dengan mengutip QS. Al'alaq 1-5. Alasan ayat ini diwahyukan pertama kali karena peran besar pena, yang berkenaan dengan membaca dan menulis dalam membentuk peradaban. Beliau menyampaikan apresiasinya kepada tim LISAN, penggagas program literasi, yang mengejawantahkan

QS. Al'alaq ini dalam bentuk kegiatan yang beragam. Beliau menyatakan bahwa masalah yang paling utama bagi generasi milenial adalah persoalan membaca.

KH. Dian Nafi selaku pemuka agama mengulas tantangan generasi milenial dalam perspektif pesantren. Salah satu yang menjadi fokus kajiannya adalah proses pendidikan Islam di pesantren. Di pesantren, santri ditanamkan aspek spiritual melalui kepemimpinan pengasuh yang mencerahkan, mengilhami, menyemangati, dan menguatkan. Proses pendidikan ditempuh melalui dua hal yakni: dengan *tarbiyyah ta'limiyyah* (pengajaran ilmu pengetahuan) dan *tarbiyyah sulukiyyah* (pengajaran karakter). Keduanya harus berjalan selaras agar santri menjadi pribadi berkarakter yang kokoh dan santun sehingga tidak mudah terbawa arus jaman yang memasuki era disrupsi.

LISAN Santri Camp

LISAN Santri Camp merupakan tindak lanjut dari ikhtiar penyebaran nilai-nilai perdamaian Islam yang santun dan toleran berdasarkan buku saku *99 Mutiara Pesantren*. Kegiatan yang bertujuan menebar pesan perdamaian dan menolak ujaran kebencian ini melibatkan generasi milenial dengan latar belakang siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas atau Madrasah Aliyah, santri pesantren dan mahasiswa yang pernah memiliki pengalaman melawan ujaran kebencian di lingkungan mereka.

LISAN Santri Camp diadakan selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 11 - 13 Mei 2018 di Pondok Pesantren Al-Muttaqien

Pancasila Sakti (Alpansa) Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pemilihan Pondok Pesantren Alpansa didasari kenyataan bahwa pesantren ini didirikan oleh Mbah Liem (KH. Muslim Rifa'ie Imam Puro) yang gigih menyuarakan kecintaan terhadap NKRI. Suasana pesantren yang menampilkan mural nilai-nilai Islam santun dan toleran menjadi alasan pendukung mengapa LISAN Camp dilaksanakan di sini. Untuk mengingat perjuangan beliau, sebagai pembuka kegiatan, para peserta melakukan ziarah makbaroh Mbah Liem dengan dipandu langsung oleh salah seorang putra beliau.



Acara pembukaan LISAN Santri Camp di Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti-Klaten Jawa Tengah

Peserta dalam pelatihan ini secara intensif dibekali berbagai wawasan yang mendukung kampanye Islam santun dan toleran untuk menjadi duta penggerak Islam ramah bukan Islam marah. Narasumber yang berkompeten sengaja diundang untuk menjadi

pemantik diskusi mengembangkan literasi di bidang media massa, media sosial dan digital. Direktur Pelaksana *Solopos* diundang untuk menguraikan strategi antihoaks di media massa. Wakil Direktur NU Online juga berkesempatan tandang ke Klaten untuk membekali Duta LISAN triks menyemai Islam Santun melalui media daring. Begitu pula Direktur *I After Smile* juga turut membimbing Duta LISAN memproduksi videografis antikekerasan.

Literasi *Turats* (Kitab Kuning)

Khazanah kitab-kitab *turats* (Islam klasik) merupakan kekayaan peradaban Islam yang dapat menjadi bekal peserta dalam memahami secara utuh ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*. KH. Abdullah Faishol (Rais Syuriah PCNU Sukoharjo dan Dosen IAIN Surakarta) selaku narasumber menyampaikan bahwa kitab kuning merupakan representasi dari dalil-dalil Alquran dan Hadits yang telah disusun secara tekun agar dapat dipahami oleh seluruh umat Islam. Peserta dikenalkan karya-karya ulama klasik Islam seperti *Fath Alqarib*, *Fath Almu'in*, *Nashaih Al'ibad*, dan lain sebagainya. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab *turats* yang menjadi rujukan utama pesantren-pesantren di Indonesia.

Literasi Buku Saku

Sebagai bekal bagi para peserta dalam menebarkan pesan pesan kedamaian dalam Islam, Abd. Halim (alumni pesantren Lingkar Studi Qur'an Ar-Rohmah dan dosen Tafsir IAIN Surakarta dan IIQ An-Nur Yogyakarta) selaku narasumber menyampaikan proses penulisan buku saku LISAN, mulai dari proses kreatif

pemilihan kitab-kitab yang menjadi rujukan buku tersebut hingga alasan pemilihan kitab-kitab yang menjadi rujukan pokok khas pesantren Nusantara. Narasumber juga memberikan beberapa contoh kutipan yang dapat menjadi materi kampanye Islam santun dan toleran di berbagai media dengan bahasa yang mengena dan mudah dipahami oleh generasi milenial.

Literasi Media Massa

Rendahnya pemahaman ajaran keagamaan ditambah dengan maraknya peredaran berita maupun informasi melalui media massa, seperti koran, majalah dan buletin, dapat berujung pada sikap intoleransi. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingginya potensi radikalisme di kalangan kaum muda, sebagaimana disampaikan oleh Abu Nadhif, Redaktur Pelaksana Harian *Solopos*. Beliau memaparkan kiat-kiat menuangkan gagasan dalam bentuk berita, artikel opini maupun respons yang dapat diterbitkan di media massa. Disampaikan juga strategi membuat artikel yang layak muat pada harian bereputasi nasional.

Literasi Media Sosial

Diseminasi ujaran kebaikan oleh kaum muda, termasuk santri, di media sosial tidak sebanding dengan merebaknya ujaran kebencian yang tidak jarang mengutip dalil agama secara serampangan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan santri mendesain konten kebaikan secara kreatif dengan memanfaatkan kecanggihan dunia maya. Peran media sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan telegram yang sangat dekat dengan generasi milenial harus dimaksimalkan untuk menyampaikan materi sahih bersumber dari

kitab-kitab klasik Islam. Hal ini disampaikan oleh H. Syaifullah Amin (Wakil Direktur NU Online). Bahwa peran media sosial dalam menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan penting pada masa ini.

Literasi Media Digital

Generasi milenial saat ini dimanjakan dengan akses digital yang mempengaruhi pola hidup mereka. Untuk itu, upaya penanaman nilai santun dan toleransi harus dapat menjangkau media-media yang digemari oleh generasi tersebut. Oleh karena itu, para peserta LISAN Camp mendapatkan bekal literasi media digital yang disampaikan oleh SF Lukfianka Sanjaya (Direktur *I After Smile*, programmer dan Dosen IAIN Surakarta). Peserta diajarkan teknik-teknik dan dikenalkan aplikasi untuk mengolah konten kesantunan dan toleransi menjadi kutipan visual yang menarik.

Malam Pengukuhan

Para peserta yang digembleng wawasan dan strategi promosi Islam santun dan toleran selanjutnya dikukuhkan menjadi Duta Lisan oleh Pengasuh PP. Alpansa Klaten bersama Direktur PKPPN IAIN Surakarta. Setelah dikukuhkan, para Duta Lisan menampilkan karya seni dan budaya dengan tema kesantunan dan semangat toleransi. Suasana kesyahduan tampak dalam lantunan sholawat Nabi, pembacaan puisi, nyanyian religi dan pementasan tari sufi yang menjadi pembakar semangat para peserta untuk semakin yakin bahwa nilai-nilai kesantunan dan toleransi merupakan bagian penting dalam ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* dan harus terus diperjuangkan dengan semangat *tasamuh, tawasuth, ta'addul dan tawazun*.

Sebagai pelengkap, kegiatan LISAN Camp diakhiri dengan kegiatan outbond dengan tema napak tilas perjuangan Mbah

Liem dalam mendakwahkan Islam santun di lingkungan pondok pesantren, yang difasilitasi oleh Nuri Muhroji dan tim. Peserta diajak menyusuri liku jalan perjuangan Mbah Liem, sembari diberikan wawasan tentang nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan dan toleransi.



Beberapa aktivitas LISAN Santri Camp

Deklarasi Duta LISAN

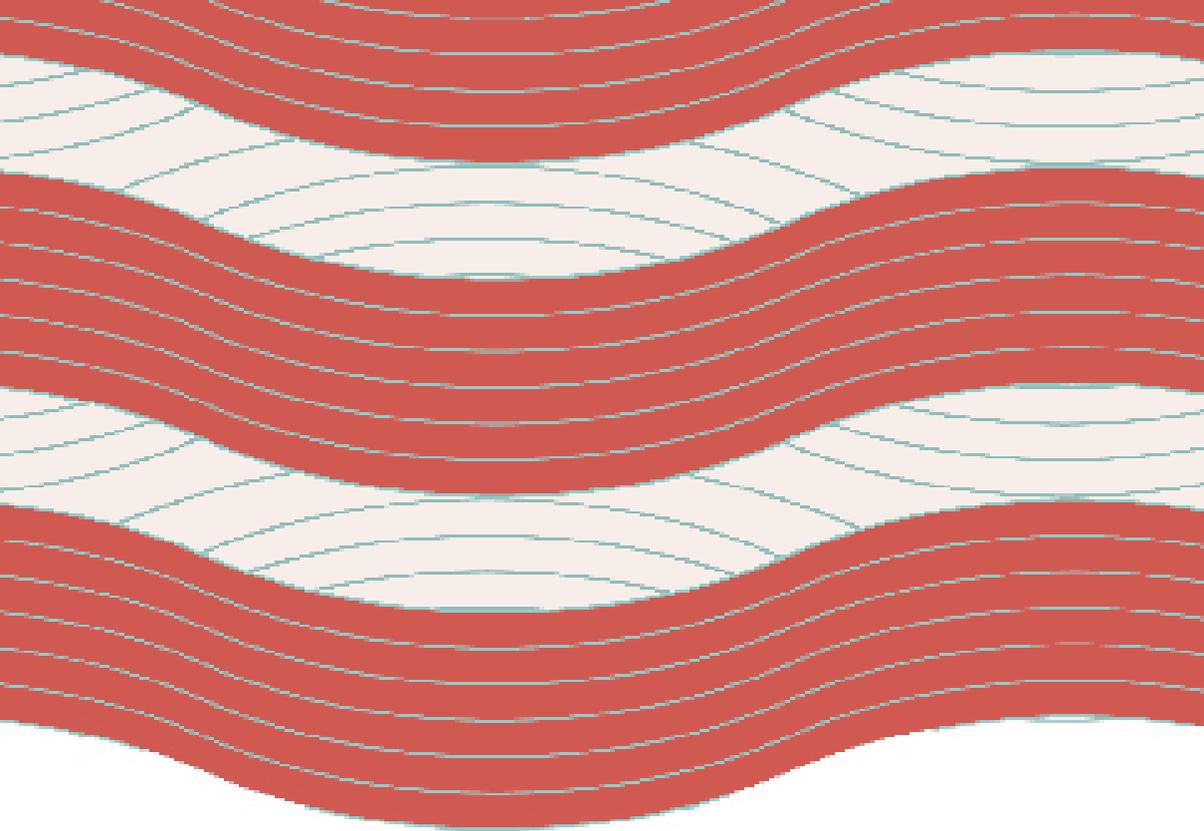
Di akhir pelatihan ini, para peserta dikukuhkan sebagai Duta LISAN yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menularkan apa yang diperoleh selama pelatihan kepada teman-teman dan masyarakat sekitarnya. Para peserta LISAN Camp dan Tim PKPPN IAIN Surakarta bersama-sama mendeklarasikan dan menandatangani komitmen bersama Duta LISAN yang dipimpin langsung oleh Ketua Yayasan Al Muttaqien, Pancasila Sakti, Klaten H. Achmad Choiri

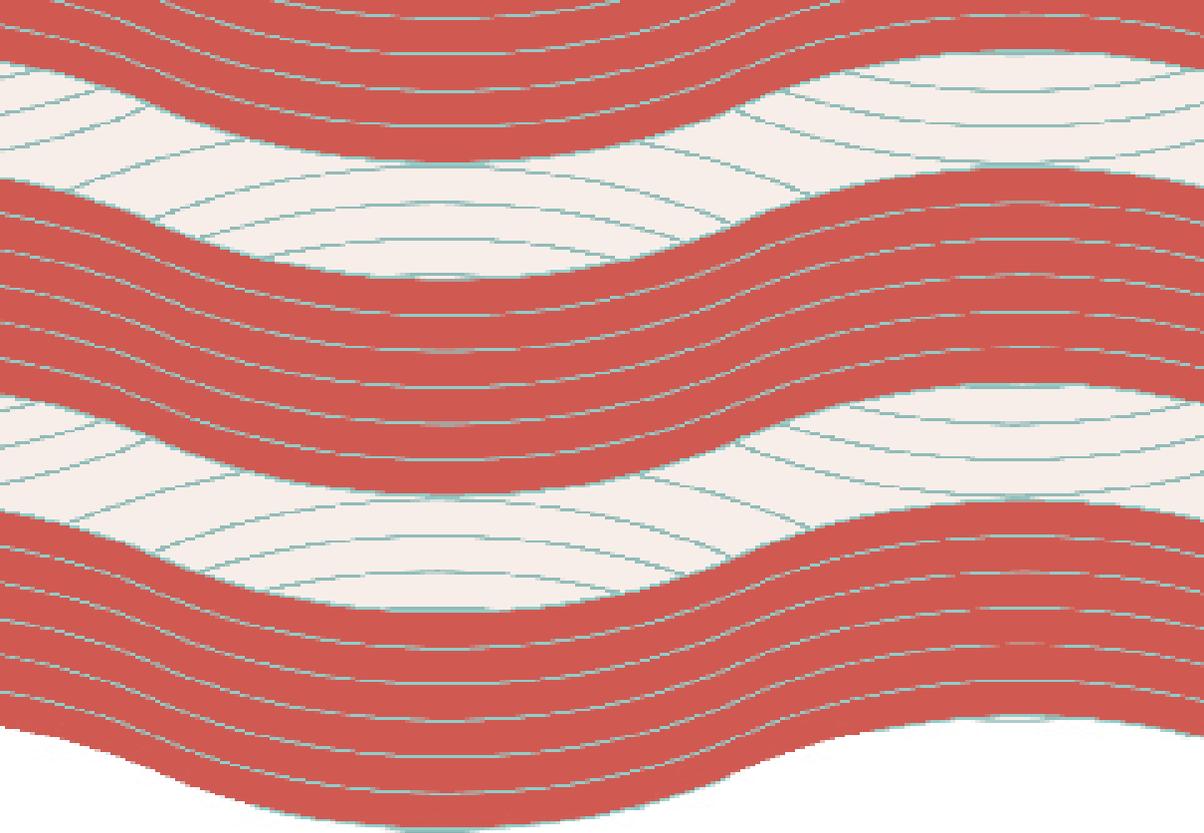
Saifudin Zuhri Alhady, SIP (Gus Zuhri). Terdapat lima komitmen yang dideklarasikan bersama-sama yaitu 1) komitmen menolak penggunaan agama sebagai sumber ajaran kebencian 2) Menebarkan Islam santun di masyarakat dan media sosial 3) Merawat perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara 4) Memupuk kerukunan demi terwujudnya persaudaraan antarsesama 5) Menjaga keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila.



Deklarasi Duta LISAN mengutuk teror bom di Surabaya-Jawa Timur

Deklarasi ini menemui momentumnya ketika dua jam sebelumnya masyarakat Indonesia dikejutkan dengan peristiwa pemboman di tiga tempat berbeda di Surabaya. Pelaku pemboman masih memiliki hubungan keluarga satu sama lain, bahkan di antara pelaku bom adalah seorang ibu yang membawa anaknya di bawah umur ikut serta dalam aksi biadab tersebut. Media mencatat peristiwa ini merupakan kali pertama aksi terorisme dilakukan oleh sebuah keluarga. Deklarasi Duta LISAN mengutuk aksi tersebut dan mendoakan Indonesia tetap aman, damai dan sejahtera.





4

AKTIVISME DUTA

LISAN

Kaum muda milenial dan generasi Z memiliki karakter yang cukup unik. *Pertama*, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kalangan milenial lebih berani dan cerdas menempatkan diri dalam posisinya yang tepat. *Kedua*, kalangan milenial bercirikan kreatif. Kreativitas ini dapat berarti positif dan juga sebaliknya. Kreativitas-kreativitas ini sering muncul dari generasi milenial. *Ketiga*, *well-connected* terhubung antara satu dengan yang lain melalui jejaring sosial (Aziz Hakim, 2018).

Perkembangan teknologi banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku kaum muda milenial termasuk dalam hal beragama dan berinteraksi dengan masyarakat. Arus informasi yang begitu pesat tidak dapat dibendung dan tidak terkontrol dengan baik sehingga banyak fenomena kurang baik bertebaran, seperti berita hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.

Salah satu kehadiran Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN), sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, dilatarbelakangi fenomena di atas. Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta menggagas program LISAN dengan menysasar kaum muda generasi milenial dan generasi Z sebagai penerus bangsa yang akan menggantikan

generasi sekarang. Kegiatan LISAN ini memiliki beberapa target di antaranya: *pertama*, munculnya pemahaman kaum muda tentang pentingnya gerakan *noisy tolerant majority*, sebagai lawan *silent majority*, di ruang publik dan media sosial.

Memiliki toleransi tidaklah cukup, kaum muda diharapkan dapat secara aktif ambil bagian dalam mengkampanyekan semangat toleransi dan kesantunan dimana saja mereka berada. Semakin banyak yang ikut berperan aktif, semakin besar pula dampak yang dihasilkan dan dirasakan; dari minoritas menuju mayoritas, dari pasif menjadi aktif dalam menyebarkan toleransi dan kesantunan (*minority to majority, silent to noisy*).

50

Kedua, terjalinnya kerjasama dengan perguruan tinggi Islam, pondok pesantren, sekolah, dan pemerintah daerah dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menolak ujaran kebencian. Kerjasama dengan pihak lain ini dilakukan dengan adanya kesadaran bahwa pembentukan Duta LISAN tidaklah cukup karena kegiatan tersebut masih bersifat eksklusif dan terbatas. Diseminasi hasil kegiatan menjadi penting ketika kampanye Islam santun dan toleran ditujukan agar dapat menyentuh publik seluas-luasnya (khususnya kaum muda).

Dengan adanya kerjasama ini, diharapkan kampanye LISAN memiliki daya jangkau yang jauh lebih luas serta merangkul lebih banyak komponen masyarakat (*exclusive to inclusive*). *Ketiga*, menguatnya pemahaman masyarakat, terutama kaum muda/santri muda tentang pentingnya mempromosikan dan melakukan gerakan toleransi secara berjejaring dan bersama-sama. *Keempat*, kegiatan ini diharapkan berdampak pada semakin masifnya produk dan karya yang berkonten toleransi dan penolakan ujaran kebencian terutama di wilayah Solo Raya.

Videografis dan Meme Islam Santun

Menebarkan pesan Islam santun melalui media sosial merupakan salah satu alternatif yang dilakukan oleh Duta LISAN. Salah satunya yang sudah dilakukan adalah pembuatan videografis yang diunggah di YouTube dan pembuatan meme meme Islam santun berkonten pesan toleransi melawan ujaran kebencian. Berikut contoh meme yang dibuat oleh duta LISAN yang kemudian disebar di media sosial seperti facebook, instagram dan twitter. Media ini menjadi salah satu pilihan Duta LISAN dalam menerbarkan Islam ramah karena wujudnya yang *simple* dan banyak disukai oleh masyarakat terutama kaum muda milenial.



Contoh meme karya tim Duta LISAN

Workshop Literasi Media

Duta LISAN didampingi oleh tim PKPPN juga aktif mengadakan Workshop Literasi Media Sosial di masyarakat. Hal ini dapat diketahui saat tim PKPPN bekerjasama dengan elemen masyarakat, salah satunya dengan Karang Taruna Tunas Muda Sejahtera Songgorunggi Karanganyar. Karang Taruna dipilih sebagai mitra LISAN karena berpotensi menjadi gerbang pertama tolak hoaks di masyarakat terutama di level pemuda. Acara dikemas dalam bentuk talkshow edukasi dan strategi mencegah hoaks di kalangan kaum muda.

Pada sesi ini sebagaimana yang diungkapkan Bayu Saputro selaku ketua Karang Taruna Tunas Muda, menceritakan, “Acara kumpulan di Karang Taruna dapat dijadikan tempat klarifikasi sebuah berita. Tanpa adanya klarifikasi sebuah berita, kita dapat menjadi musuh atas ketidaktahuan kita sendiri.” Selain itu Ririn selaku perwakilan Duta LISAN menyampaikan, untuk menangkal sebuah berita hoaks dibutuhkan sebuah tindakan. Selanjutnya acara ditutup dengan pembuatan meme massal antihoaks dan ikrar tangkal hoaks. Bersama puluhan warga yang hadir, Duta LISAN dan kaum muda desa Dagen berikrar membendung hoaks dengan menyaring dan mengklarifikasi sebuah informasi terlebih dahulu.



Kegiatan LISAN di Karang Taruna

Workshop literasi media juga menyasar ke sekolah-sekolah yang menjadi mitra kegiatan LISAN. Salah satunya diadakan di MAN 2 Boyolali. Acara ini dimulai dengan memberikan informasi dan wacana mengenai Islam santun dan toleran di kalangan generasi muda. Pada sesi ini, para siswa ditunjukkan bagaimana generasi muda dapat ambil bagian secara aktif dalam mengkampanyekan Islam santun dan toleran, bagaimana menyikapi berita hoaks dan ujaran kebencian yang marak di media sosial.



*Kegiatan Workshop Literasi Media Sosial di MAN 2 Boyolali –
Jawa Tengah*

54

Acara dilanjutkan dengan memperkenalkan buku saku 99 *Mutiara Pesantren* kepada para siswa. Mereka diminta mendiskusikan beberapa kasus intoleransi dan ujaran kebencian serta hoaks. Mereka kemudian mengambil kutipan yang menurut kelompok mereka paling tepat untuk menyikapi kasus tersebut. Kegiatan diskusi ini didampingi oleh Duta LISAN dan dipandu Tim PKPPN. Lebih lanjut, Duta LISAN menyampaikan pengalamannya selama pelatihan terkait bagaimana berislam dengan santun dan proses kreatif dalam menebarkan nilai-nilai Islam yang ramah.

Nurma dan Wahyu, representasi Duta LISAN sekaligus siswa MAN 2 Boyolali banyak bercerita tentang proses kreatif bagaimana membuat konten positif di media sosial serta pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan di LISAN Santri Camp. Acara ini sangat diapresiasi oleh pihak sekolah karena memberikan pelatihan tentang moderasi Islam dan proses diseminasinya. KH. M. Fuad selaku Kepala Sekolah MAN 2 menyambut baik kegiatan ini. Dalam sambutannya, beliau menyatakan bahwa sudah seharusnya pesan-pesan Islam yang *wasathiyah* (moderat) itu disebar di

masyarakat awam yang kadang-kadang dimasuki oleh kelompok aliran Islam radikal yang tidak ramah terhadap perbedaan.



*Kegiatan LISAN
Santri Camp*



Salah satu materi yang ditekankan dalam kegiatan workshop ini adalah bagaimana pelajar bijak dalam bermedsos. Dalam hal ini, para pendamping Duta LISAN menyampaikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam bermedsos, di antaranya adalah: 1) *think before typing* (pikirkan baik-baik sebelum mengetik, 2) saring sebelum *sharing*, cek ulang informasi sebelum dibagikan, 3) hindari konten SARA, 4) menahan diri (tidak mudah terprovokasi), 5) tebarkan ucapan dan *sharing* kebaikan nan santun. Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan workshop di MAN 2 Boyolali.

Selain berkolaborasi dengan komunitas dan sekolah, program LISAN juga mendapat dukungan dari Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kemenag RI. Acara ini diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018 yang melibatkan 50 siswa-siswa dari madrasah Aliyah se-Solo raya, diantaranya beberapa yang diundang adalah MAN 2 Surakarta, MA Nurul Islam Boyolali, MA Alpansa Klaten, MA Jamsaren, MAN I Boyolali, MAN 2 Klaten, MAN Sukoharjo dan yang lainnya. Acara ini dihadiri oleh Dr. H. A. Umar, Direktur KSKK Kemenag RI dan Dr. H. Abdul Matin bin Salman, LC, Wakil Rektor 1 IAIN Surakarta.





Dukungan KSKK Madrasah Kemenag RI terhadap program LISAN

Acara ini dilaksanakan selama dua hari dan mengambil tema, “Siswa Santun, Madrasah Hebat.” Menurut Nur Kafid, Dosen dan Wakil Direktur PKPPN IAIN Surakarta, acara ini menekankan agar siswa madrasah memiliki keterampilan menulis esai dan artikel seperti menggali ide dalam menulis esai, menemukan fokus dalam tulisan, memproduksi tulisan untuk melawan gerakan intoleran dan tema lainnya. “Pada akhir acara, semua tulisan ini kami rencanakan menjadi buku,” ujarnya.

Workshop ini menghadirkan tim ahli di bidang literasi, salah satunya adalah Khairul Anam, praktisi media asal Jakarta. Dihadirkan pula dalam workshop ini tim ahli dari ‘Bilik Literasi’—penggiat literasi di Solo—yang secara intensif mendampingi peserta workshop ini selama dua hari.



*Deklarasi Duta LISAN bersama Dr. H. A. Umar, Direktur KSKK
Kemenag RI.*

Pada tanggal 7 Juni 2018, salah satu Duta LISAN, Izzatussariroh mengkampanyekan Islam santun, ramah dan toleran di MTs Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara. Ia diundang sebagai salah satu pembicara kegiatan “Bukberan Anggota Organisasi”. Kegiatan ini dihadiri oleh anggota OSIS, IPNU, IPPNU, OPS (Organisasi Pers Sekolah), PKS (Patroli Keamanan Sekolah), teater, PMR (Palang Merah Remaja), dan Dewan Guru Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara.



Acara ini dikemas dalam bentuk talkshow bareng alumni. Izza selaku narasumber banyak menjelaskan tentang dinamika yang sering terjadi di dalam sebuah organisasi misalnya perbedaan pendapat, gesekan antaranggota, bahkan konflik antarorganisasi. Untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, ia mengenalkan Literasi Islam santun dan toleran sebagaimana yang ia dapatkan dalam LISAN Santri Camp.

Dalam merespons persolan-persoalan tersebut, ia banyak merujuk pada buku saku *99 Mutiara Pesantren*. Sebagai contoh, ia mengutip pernyataan Abdul Malik bin Marwan, salah seorang khilafah dari dinasti Abbasiyah, tentang sikap seorang pemimpin “Semulia-mulianya manusia ialah siapa yang mempunyai adab, merendahkan diri ketika memiliki kedudukan tinggi, memaafkan ketika berdaya membalas dan bersikap adil ketika kuat.” Izzah menjelaskan bahwa sikap seperti inilah yang harus dimiliki seorang pemimpin termasuk dalam pemimpin organisasi. Kutipan lain yang ia jelaskan adalah tentang sikap saling memaafkan dan ketidakbolehan memaksakan pendapat.

Kegiatan diseminasi lainnya diadakan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak misalnya organisasi pemuda PC PMII Sukoharjo. Kegiatan ini berupa talkshow “Bahaya radikalisme dan ujaran kebencian di tempat ibadah” yang disampaikan oleh Tim PKPPN IAIN Surakarta. Kegiatan lainnya adalah talkshow di radio GESMA Kartasura secara berkala dengan topik di antaranya *Wani Urip*, *Wani Santun*, Berdakwah di Era Milenial. Kegiatan diseminasi yang beragam ini ditujukan agar kampanye Islam santun dan toleran yang digemakan PKPPN IAIN Surakarta mampu menembus dan menyentuh semua lapisan masyarakat.



Kampanye Islam Santun di *Car Free Day* Solo

Pada hari ahad pagi tanggal 29 Juli 2018, Duta LISAN bersama tim PKPPN IAIN Surakarta menggelar kampanye publik Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) di arena *car free day* kota Solo. Acara ini diikuti oleh Duta LISAN bersama Tim PKPPN IAIN Surakarta. *Car Free Day* Solo selalu ramai dikunjungi publik dari berbagai lapisan masyarakat. Dipilihnya tempat ini sebagai salah satu tempat diseminasi program Lisan adalah akses langsungnya dengan masyarakat luas. Para Duta LISAN berinteraksi langsung dengan pengunjung *CFD* Solo. Menurut M. Endy Saputro, Dosen IAIN Surakarta sekaligus Manajer Program LISAN, acara ini digelar dengan tujuan menggaungkan pentingnya hidup santun di tengah-tengah masyarakat dan ruang publik.

Dalam orasinya, M. Zainal Anwar, Dosen dan Direktur PKPPN IAIN Surakarta, mengatakan bahwa masyarakat yang menginginkan hidup santun dan toleran harus tampil ke publik sehingga semakin menekan dan meminimalisir gerakan intoleransi. “Kita ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama kasih sayang yang diperuntukkan untuk semua makhluk hidup. Ketakwaan kita tidak hanya ketika berada di masjid tetapi juga ditunjukkan dimana pun kita berada,” tuturnya. Lebih dari itu, gerakan mengkampanyekan Islam yang santun dan toleran diharapkan dilakukan oleh semua masyarakat dan bukan hanya oleh Duta LISAN dan Tim PKPPN, *from exclusive to inclusive*. Aksi di CFD Solo ini merupakan pemantik bagi kesadaran publik untuk dapat secara aktif ambil bagian dalam gerakan mengkampanyekan toleransi dan kesantunan.

Selain diisi orasi, kegiatan ini juga membagikan *sticker* bertuliskan “**WANI URIP, WANI SANTUN.**” Artinya, jika kita berani hidup, maka kita harus berani menunjukkan kesantunan kepada semua orang. Jargon ini ditujukan untuk memantik semangat masyarakat agar memiliki keberanian menunjukkan sikap toleran kepada siapa pun dimana pun berada. Bahwa kesantunan sejatinya adalah kewajiban yang melekat pada setiap diri manusia sehingga ketika ia berani hidup secara otomatis harus berani selalu bersikap santun dan toleran. Melalui acara ini pula, para Duta LISAN digembleng untuk berani menjalankan tugasnya mengkampanyekan Islam santun dan toleran langsung di depan publik dengan berbagai media.



Tim PKPPN
bersama



Duta LISAN dengan
atribut Islam



Antusiasme masyarakat dengan
penandatanganan bersama kota



Penampilan musik religi kolaborasi
timPKPPN dan DUTA LISAN

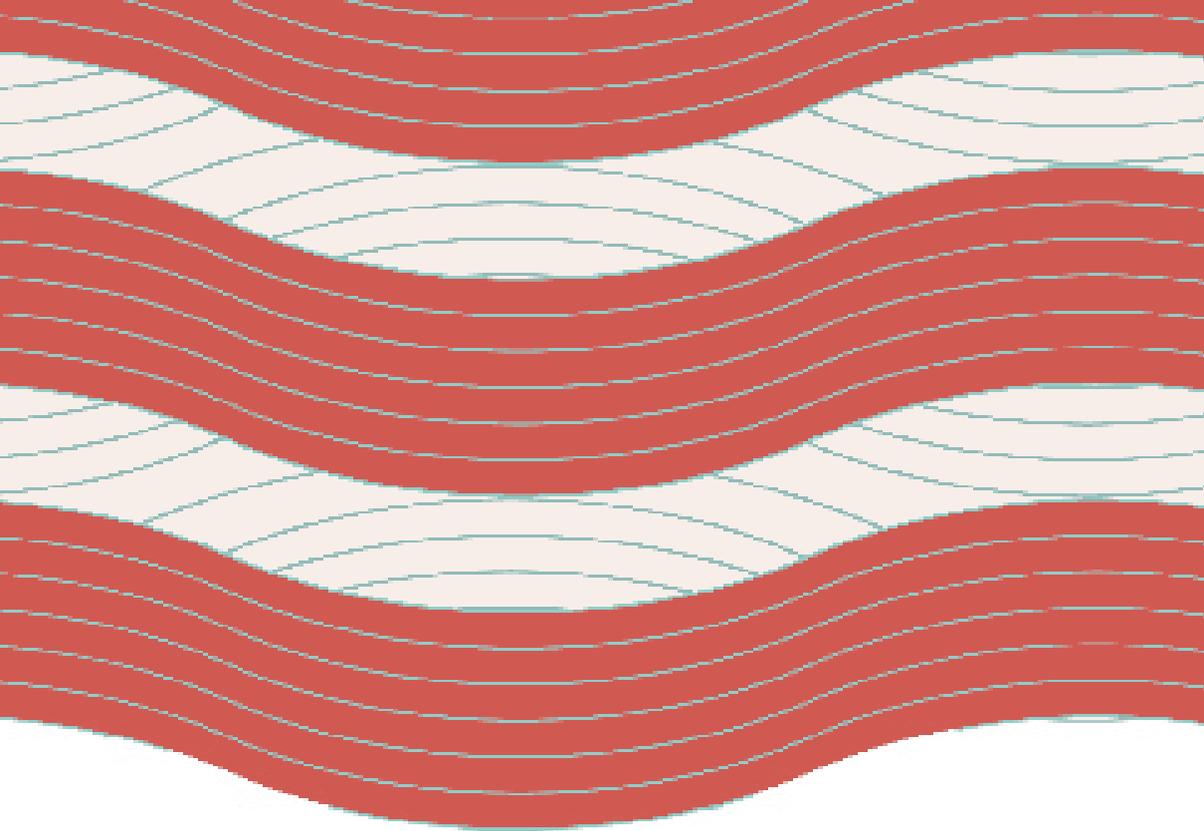
Untuk meramaikan acara, para mahasiswa dan Duta LISAN menampilkan berbagai macam hiburan di antaranya musik religi dan terbangun hadrah. Musik religi menunjukkan sisi modernitas sementara hadrah dengan terbangun menunjukkan kekhasan seni klasik. Perpaduan keduanya memiliki pesan bahwa apapun jenis medianya, pesan kesantunan dan toleran selalu dapat disampaikan dan dikampanyekan. Lagu-lagu yang ditampilkan dalam acara ini, sebagian besar mengambil tema religi dan toleransi. Duta LISAN harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan segala media yang ada, menggunakan kreativitas untuk menyebarkan semangat toleransi.

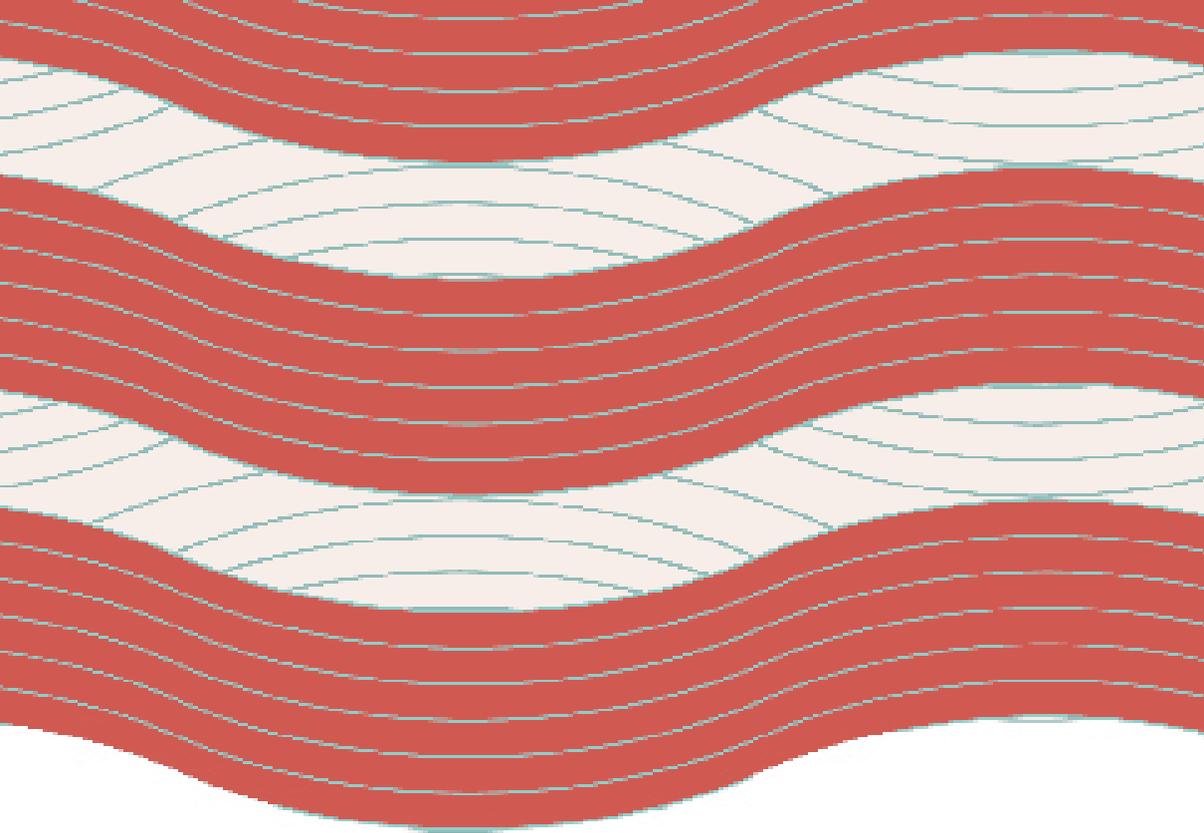
Kegiatan ini juga diisi dengan aksi jalan bersama di sekitar arena *car free day*. Aksi ini dimaksudkan untuk memperluas jangkauan kampanye. Duta LISAN dan Tim PKPPN menyapa dan berinteraksi dengan lebih banyak publik yang berada di acara CFD. Masyarakat mulai dari anak-anak, siswa madrasah dan sekolah, kaum muda hingga orang tua, terlihat antusias dengan acara ini yang ditunjukkan dengan kesediaan dukungan tanda tangan di kain putih yang dibentangkan di depan panggung. Aksi penandatanganan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang digagas PKPPN IAIN Surakarta mendapat respons positif dari publik.

Acara ini juga diisi dengan penandatanganan bersama kota Solo sebagai *city of harmony* untuk menunjukkan bahwa warga masyarakat Solo secara umum menginginkan hidup damai berdampingan dan saling menghargai. Di dalam setiap kegiatan, tim PKPPN dan DUTA LISAN senantiasa mengakhirinya dengan deklarasi Islam Santun. Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan Tim PKPPN IAIN Surakarta bersama Duta LISAN di acara *Car Free Day* Solo.



Acara car free day di Kota Solo





5

*MENUJU
GERAKAN
ISLAM
SANTUN*

Desain awal program LISAN awalnya tidak muluk-muluk, membuat buku saku lalu mengajak kaum muda di kalangan siswa siswi madrasah dan mahasiswa untuk belajar bersama dan menggaungkan isinya ke dalam berbagai media baik media tulisan maupun meme yang mudah disebar ke media sosial.

Tetapi, dalam perjalanannya, program LISAN ini berjalan menjadi sebuah gerakan. Ya, gerakan Islam santun yang gemanya mulai dikenal publik melalui beberapa kegiatan baik di ranah *offline* maupun *online*. Ia tidak lagi menjadi proyek semata tetapi menjadi sebuah keinginan bersama berbagai pihak untuk ikut serta menggemakan pentingnya Islam santun dan toleran dalam kehidupan sehari-hari dan dimana pun berada.

Kehadiran program LISAN ini di wilayah Solo Raya juga memantik perhatian dan menarik diperbincangkan. Hal ini tercermin dari banyaknya media yang bersedia memuat berbagai kegiatan LISAN baik media daring maupun media cetak. Dilihat

dari nilai jurnalistik, hal ini jelas menunjukkan bahwa program dan kegiatan LISAN memiliki nilai yang menarik dan penting untuk dikabarkan kepada publik.

Jika mau ditelisik ke belakang, Solo adalah wilayah yang pernah dipetakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai basis gerakan radikal. Hal ini tidaklah mengejutkan menilik jejak rekam wilayah Solo Raya yang memiliki banyak peristiwa terkait kegiatan radikalisme ekstrem dan masifnya gerakan ujaran kebencian.

Penyebaran ujaran kebencian di wilayah Solo Raya ini selalu muncul dan jarang tenggelam karena minimnya gerakan *counter* perilaku ujaran kebencian karena itulah Solo juga biasa disebut kota bersumbu pendek (Tadjoeddin, 2002). Yang menjadi penting dicermati adalah pelaku ujaran kebencian adalah kalangan kaum muda yang didukung oleh kaum tua yang konservatif sehingga perilaku ujaran kebencian seolah terus menerus terjadi.

Beberapa tahun terakhir, peristiwa demi peristiwa yang mengarah pada masifnya ujaran kebencian membuat kita khawatir. Masyarakat di luar Solo Raya akan dengan mudah menggeneralisir bahwa suara mayoritas di Solo raya adalah demikian adanya. Suara ini tidak hanya digaungkan di dunia nyata misalnya melalui aksi demo maupun penyebaran leaflet atau pamflet di masjid atau tempat publik lainnya tetapi juga melalui media sosial. Dunia media sosial menjadi salah satu sarana ampuh karena sangat dekat dengan kalangan milenial atau kaum muda. Di dunia online, pegiat ujaran kebencian dari kalangan kaum muda boleh jadi lebih besar dari yang dibayangkan.

Keterlibatan kaum muda patut menjadi sorotan tersendiri. Kita patut memprihatinkan keterlibatan kaum muda karena mereka adalah wajah masa depan bangsa. Kebiasaan mereka untuk bersikap aktif dalam gerakan ujaran kebencian tentu membuat kita prihatin. Keprihatinan saja tidaklah cukup. Berbagai suara yang sejatinya mendukung wajah Islam santun dan penuh keramahan terlalu lama tenggelam tidak tampak di permukaan.

Berpijak pada kondisi yang demikian, kami mendorong tampilnya kaum muda menjadi garda depan dalam kampanye Islam santun. Mengapa anak muda? Karena mereka adalah generasi yang labil dan mudah terombang ambing. Dalam masa pencarian identitas diri, mereka berpotensi terpapar ideologi dan ajakan apapun yang dapat membantu mereka eksis dan menunjukkan identitas dirinya. Karena itulah, kami fokus mengajak kaum muda untuk ikut serta dalam gerakan kampanye Islam santun dan menjadikan kaum muda sebagai lini utamanya, baik di dunia *online* maupun *offline*.

Berbasis Kaum Muda

Mengapa kaum muda? Karena kaum muda adalah cerminan bangsa ke depan. Itulah keyakinan kami. Selain itu, anak muda saat ini sering disebut juga generasi milenial, mayoritas dari mereka menggunakan gawai untuk melakukan aktivitas sosial. Belum lagi generasi Z yang sejak lahir dianggap sudah lekat dengan teknologi dan dunia digital.

Tentu saja, media sosial adalah salah satu cara mengekspresikan diri dengan orang lain. Mereka harus disiapkan menjadi generasi santun. Kami membahasakan mereka sebagai tauladan santun yakni contoh yang baik dan dapat ditiru sebagai pribadi santun dalam berucap dan bertindak. Santun di sini tidak hanya terbatas pada aktivitas dalam kehidupan nyata, akan tetapi juga dalam kehidupan maya (*social media*). Sebab, dalam media sosial, orang dapat mempunyai dua wajah berbeda. Di satu sisi mereka terkadang pendiam dan pasif dalam kehidupan nyata, tetapi sangat aktif berkicau di sosial media.

Ibarat benih, tentu bukan sekarang kita akan menikmati. Dalam keyakinan kami, beberapa tahun mendatang kami berharap ada perubahan wajah yang menjadikan Solo Raya bahkan di beberapa kota menjadi wilayah yang aktif menebarkan nilai-nilai Islam santun dan ramah bagi semua makhluk. Dengan kata lain, program LISAN ini menjadi tonggak gerakan Islam santun yang diinisiasi kaum muda.

Memang tidak mudah menggaet kaum muda karena mereka juga menjadi sasaran pengkaderan gerakan radikal dan intoleran. Tetapi, kita harus memulai agar arus sosialisasi gerakan radikal tidak semakin menyebar dan menyasar kaum muda. Ikhtiar ini harus dirawat agar benihnya tidak layu sebelum berkembang.

Agar tidak layu, kampanye Islam santun terus menerus dilakukan dalam berbagai media dan kesempatan. Karena mendorong anak muda untuk tampil ke depan, salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mendekati diri dengan karakter kaum muda milenial melalui gerakan berbasis tagar. Salah satu tagar yang kami gaungkan adalah *#zwaniuripwanisantun*. Tagar ini mengajak kaum muda untuk berani hidup dan berani berbuat

santun. Strategi kaum muda ini penting agar gerakan Islam santun makin dekat dengan generasi muda.

Tidak hanya tagar, aksi nyata lainnya yang kami bangun di antaranya yaitu dengan membuat dan menyebarkan meme, stiker, dan pesan di berbagai media tentang Islam santun, ujaran kebaikan dan kampanye tentang toleransi. Strategi ini dibangun memang karena fokus penyebarannya untuk kalangan muda sesuai tren saat ini. Kampanye semacam ini setidaknya menjadi semacam *counter* balik terhadap maraknya ujaran kebencian dan kampanye tentang ekstremisme yang akhir-akhir ini menjadi marak di kalangan muda. Tak jarang pembuatnya adalah anak-anak muda, dan dengan cepat ujaran itu tersebar oleh kaum muda melalui pesan siar di sosial media.

Jika hal ini terus menerus dilakukan, maka tentu mempengaruhi pola pikir dan tindakan kaum muda. Sayangnya, kami melihat kaum muda yang sadar akan bahaya ujaran kebencian atas nama agama tidak banyak jumlahnya. Mereka cenderung diam tak melakukan penolakan terhadapnya. Untuk itu, gerakan yang dimulai dari kalangan muda setidaknya memberikan harapan baru akan munculnya agen-agen penyebar berita kebaikan bukan kebencian.

Kami sadar betul, bahwa gerakan ini tidak hanya cukup dilakukan dengan kampanye di sosial media. Banyak anak-anak muda yang juga gemar berkomunitas di dunia nyata, seperti karang taruna, organisasi sekolah dan komunitas-komunitas lainnya, sehingga kami juga menysasar ke dalam elemen-elemen komunitas muda itu—sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya. Karakter muda yang gemar berkomunitas ini, menjadi kekuatan tersendiri untuk memberikan pengaruh sosial. Islam santun perlu

terus digelorakan dalam komunitas-komunitas muda, jika tidak, boleh jadi wajah Islam lain yang akan muncul dan mempengaruhi tatanan sosial mereka. Ini berbahaya.

Dari Program Menjadi Gerakan

Beberapa pihak tampaknya tertarik dengan ide-ide tentang Islam santun dan toleran ini. Ketertarikan ini misalnya ditunjukkan dengan menjadikan Islam santun sebagai gerakan bersama terutama di lingkup institusi pendidikan baik perguruan tinggi maupun sekolah dan madrasah. Sebagai contoh, buku saku yang kami terbitkan dipakai sebagai referensi mata kuliah di perguruan tinggi Islam. Selain itu, kami berharap ide ini juga dapat diadopsi dalam lingkup madrasah dan sekolah menengah atas di seluruh wilayah di Indonesia.

Beberapa waktu lalu, ketika mahasiswa melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) juga menjadikan hashtag #IAINSurakartaKampusSantun untuk mengenalkan ke masyarakat desa bahwa kampus IAIN Surakarta adalah perguruan tinggi yang ikut mempromosikan Islam santun. Hal ini penting mengingat beberapa waktu lalu ada oknum mahasiswa IAIN Surakarta yang tersangkut kasus terorisme.

Contoh aktual adalah kegiatan Pengenalan Budaya dan Akademik Kampus (PBAK) IAIN Surakarta tahun 2018 mendorong tema “Tauladan SANTUN.” Kata SANTUN merupakan kepanjangan dari Saleh, Akademik, Nasionalis, Toleran, Unggul dan No-Hoax. Pengenalan Islam santun kepada para mahasiswa baru adalah langkah cerdas untuk mencegah meluasnya benih-benih radikal dan intoleran.

IAIN Surakarta melalui pembelajaran kelas pada mata kuliah akhlak tasawuf pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) juga mengadopsi semangat pencegahan ujaran kebencian dan radikalisme ekstrim, dengan mengambil *quote* dan spirit nilai-nilai mulia yang ada dalam buku saku *99 Mutiara Pesantren*. Dalam hal ini, para mahasiswa tidak hanya diminta menghafalkan isi buku tersebut, namun mereka secara aktif juga diminta untuk membuat meme untuk menunjukkan pemahaman mereka sekaligus mengkampanyekan Islam santun dan ramah. Tidak hanya dalam pembelajaran kelas, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sebagian dosen IAIN Surakarta dalam kajian rutin di masjid Imam Bukhari ketika bulan Ramadan juga menggunakan buku saku ini sebagai bahan utama kajian.

Bagi kami, semakin banyak pihak yang ikut menggelorakan Islam santun dan toleran akan semakin baik dan meyakinkan kami bahwa Muslim yang peduli terhadap Islam santun sebetulnya banyak. Hanya saja selama ini masih diam dan merasa belum ada teman. Program LISAN ini kami harapkan menjadi wadah dan *channel* yang dapat menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lain agar menjadi suara mayoritas di kemudian hari.

Hal ini menjadikan LISAN telah bertransformasi menjadi sebuah gerakan Islam santun yang tidak hanya digaungkan oleh pengelola program tetapi oleh berbagai pihak yang menganggap pentingnya Islam santun menjadi gerakan bersama untuk melawan pihak-pihak yang seringkali menjadikan Islam sebagai basis gerakan radikal dan intoleran.

Kebersamaan dan keberanian untuk menggerakkan Islam santun sebagai gerakan menjadi penting karena selama ini suaranya nyaris tidak terdengar karena keengganan bersuara maupun

perasaan tidak ada teman untuk menyuarakan hal yang sama. Acara gerakan Islam santun yang kami gelar di kegiatan car free day Solo pada medio Juli lalu mengindikasikan banyaknya orang yang bersimpati dan mendukung gerakan Islam santun. Hanya saja, selama ini tampaknya gerakan Islam santun tenggelam oleh gerakan Islam yang cenderung radikal dan intoleran.

Yang diperlukan di sini adalah kanal gerakan. Dalam konteks itulah, program LISAN menjadi kanal baru bagi gerakan Islam santun di wilayah yang sejak dulu kala menjadi basis gerakan radikal dan intoleran. Sebagai kanal, program ini diharapkan dapat mempertemukan banyak orang yang punya keinginan sama untuk mengkampanyekan Islam santun. Harapan kami, kanal ini pada saatnya akan dipenuhi dan dipimpin oleh kaum muda untuk menjadi garda depan melawan gerakan radikal dan intoleran.

Selama ini, kampanye Islam Santun dan Toleran baru mengakomodasi dalam wilayah sebagian komunitas di Solo Raya, maka kami berharap gerakan ini dapat menyentuh ke seluruh lapisan kaum muda di Indonesia, khususnya di daerah-daerah rawan konflik. Kerjasama dengan berbagai instansi seperti BNPT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan lain-lain perlu dilakukan untuk bersama-sama menggaungkan gerakan ini.

Ide tentang gerakan Literasi Islam Santun dan Toleran ini dapat direalisasikan ke dalam buku-buku ajar kemudian disebarluaskan kepada para peserta didik baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah, SMP, Madrasah Aliyah, SMA, dan Pesantren. Sehingga sedini mungkin para peserta didik mendapat asupan Islam yang ramah, santun dan toleran terhadap keberagaman. Hal ini menjadi penting mengingat islamisme dengan wajah keras,

justru lebih dikenal di kalangan mereka. Dengan demikian, gerakan ini menjadi bekal bagi para peserta didik untuk mengenal sedini mungkin Islam yang ramah.

Untuk lebih memberikan kesan mendalam kepada para peserta didik, model pembelajaran di beberapa sekolah bahkan perguruan tinggi perlu mengadopsi gaya pelatihan literasi di media massa, elektronik dan media sosial perlu dilakukan. Peserta didik tidak hanya membaca dan merefleksi, namun secara masif mereka melakukan gerakan di berbagai media tersebut. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan hanya memberikan teori di kelas. Para peserta didik (kaum muda) ini perlu diajari dan mempraktikkan membuat, mengunggah dan menyebarkan gagasan Islam yang ramah, santun dan toleran dengan mengambil dari buku ajar yang diajarkan di kelas.

Gerakan Islam Santun: *Wani Urip Wani Santun*

Semangat gerakan Islam santun ini sebetulnya bukan hal baru dalam tradisi keindonesian, justru ingin meneguhkan semangat Islam. Budaya masyarakat Indonesia yang ramah, santun, toleran telah ditunjukkan para *founding fathers* negeri ini. Masyarakat Indonesia telah berpuluh-puluh tahun berbeda suku, ras, dan agama dapat hidup berdampingan dan saling menolong. Namun wajah ini nampaknya akhir-akhir ini semakin tergerus dengan masuknya berbagai macam aliran-aliran baru dengan ide-ide yang tak jarang berbeda dengan spirit kebinekaan dan Pancasila.

Dakwah Islamiyah yang dahulu mengakomodasi kearifan lokal dan langsung turun ke lapisan masyarakat paling bawah, kini bergeser dengan pemanfaatan sarana teknologi yang sulit

dibendung. Materi pembelajaran agama kini dengan mudah didapat dengan satu kali hentakan jari dalam mesin pencarian google dan *smartphone*. Sayangnya, tidak sedikit para pendakwah yang aktif di media sosial justru diisi oleh kelompok yang sengaja bernada provokatif. Oleh karenanya, meminjam istilah Gus Mus “*sing waras ojo ngalah*”. Kelompok moderat, pendamba perdamaian tidak boleh diam saja dan harus berbuat sesuatu.

Fenomena dakwah di media sosial dengan nada provokatif, menyebarkan ujaran kebencian dan permusuhan seolah menampilkan budaya baru dalam bermasyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa zaman ini adalah zaman hoax dan ujaran kebencian. Kuntowijoyo pernah mengatakan bahwa untuk menandai suatu zaman, maka perlu dilihat kejadian atau peristiwa yang paling menonjol pada zaman tersebut. Oleh karena itu, jika kelompok-kelompok penyebar ujaran kebencian terus dibiarkan, maka lambat laun akan menjadi budaya baru. Tentu saja akibatnya perpecahan dan permusuhanlah yang akan terjadi.

Jika budaya adalah cipta, karsa manusia, maka peneguhan budaya santun, ramah, damai, dan toleran mendesak untuk dilakukan dan terus digaungkan. Bagi pelajar dan kalangan akademisi, literasi menjadi sebuah keniscayaan. Untuk itu, program Literasi Islam Santun dan Toleran dengan berbagai media menjadi salah satu solusi. Tentu saja, program ini tidak akan berjalan tanpa dukungan banyak pihak. Semua elemen perlu bergandengan tangan untuk meneguhkan budaya bangsa yang terus menerus digerus oleh budaya baru yang membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa. Akhirnya, kami berharap bahwa gerakan Islam santun ini dapat terus digaungkan dan menjadi *role model* dalam keberislaman masyarakat, khususnya kaum muda. Sehingga jika gerakan ini

terus menerus dilakukan akan menjadi sarana untuk meneguhkan budaya bangsa yang santun, ramah, tolong menolong, damai dan toleran.

Penulis dan Editor

M. Endy Saputro

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Alumni CRCS UGM Yogyakarta. Saat ini menjadi kandidat doktor di Flinders University South Australia.

M. Zainal Anwar

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Mas Said Surakarta dan Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta.

Nur Kafid

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan

Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta dan Alumni Exchange Program “Professional Fellows on Demand, on Religious Freedom and Inter-religious Dialogue, United State (2019).” Saat ini sedang menempuh studi doctoral (S3) Pengkajian Islam dengan konsentrasi Studi Sosiologi dan Antropologi Agama di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Khasan Ubaidillah

Mutakhirrijin Madrasah Qudsiyyah Kudus Tahun 2005, menyelesaikan S1 Kependidikan Islam FITK IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2010, menyelesaikan S2 PGRA pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012, menjadi Sekretaris Jurusan PIAUD IAIN Surakarta tahun 2016-2019, Pengurus RMI PWNNU Jawa Tengah periode 2019-2023, Kepala PSGA LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta periode 2019-2023.

Hamdan Maghribi

Dosen Akhlak dan Tasawuf Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pernah Mengabdikan sebagai direktur Ma’had Universitas Aisyiyah Surakarta.

Nur Rohman

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Memiliki minat dalam pengkajian Al-Qur'an dan Budaya. Kini menjadi sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia juga aktif menjadi pengurus Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara, islamsantun.org, dan pengelola jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat.

Abraham Zakky Zulhazmi

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Alumni MAPK Solo ini menyelesaikan studi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (konsentrasi Media dan Agama). Tesisnya berjudul: Propaganda Islam Radikal di Media Siber; Studi atas arrahmah.com. Ia meminati kajian media, dakwah dan jurnalisme. Saat ini diberi amanah sebagai sekretaris Program Studi KPI IAIN Surakarta. Turut mengelola Jurnal Al-Balagh dan Jurnal Dinika, serta Radeka Podcast. Bersama sejumlah kawan dosen muda menerbitkan buku *Ingin Saleh Boleh, Merasa Saleh Jangan* (2020).

Abdulloh Hadziq

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta. Memiliki minat dalam Studi Keislaman. Kini menjadi Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam. Menjadi pengurus Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara, islamsantun.org.

org, dan pengelola jurnal At Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam.

Abd. Halim

Redaktur islamsantun.org dan pengelola Jurnal Dinika dan At-Tarbawi. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) UIN Raden Mas Said Surakarta yang memiliki minat studi kajian Al-Quran dan Tafsir. Saat ini menjadi Direktur Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta.

Khairul Imam

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah. Santri pada Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara IAIN Surakarta. Pernah mengabdikan pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

Aly Masyhar

Dosen Akhlak dan Tasawuf Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Alumni PP. HM. Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri

Arina Rohmatika

Dosen Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta. Peneliti pada Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Alumni MAN 3 Kediri (sekarang MAN 2 Kota Kediri). Saat ini sedang menempuh studi doktoral di University of Birmingham, United Kingdom.

Terbitnya buku ini sangat relevan dengan fenomena hoaxes, fake news, hate speech, dan radikalisme yang telah menjadi kanker bangsa dan negara saat ini. Karena itu, ajakan untuk berani hidup santun, toleran, dan penuh belas kasih sebagaimana dipromosikan oleh buku ini sangatlah tepat. Ada misi profetik dalam ajakan ini, yakni: terwujudnya kehidupan yang saling percaya, saling menghormati, mendahulukan husnuzzan (prasangka baik) ketimbang suuznan (prasangka buruk) dalam seluruh interaksi sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik. Juga misi untuk mempromosikan nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini misi suci yang bersifat profetik dan transenden. Bila misi ini berhasil akan berdampak bagi terwujudnya tata nilai kehidupan yang lebih kohesif dan stabil. Saya berharap buku ini menjadi antibody bagi wabah virus kanker tersebut. Juga dapat mendorong para mujahid muda untuk mengikuti jalan dan 'ideologi' PPM PIN UIN Raden Mas Said ini.

Prof. Dr. H. Mudhofir Abdullah, M.Pd

Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Hadirnya buku ini sangat pantas untuk kita sambut baik. Ia muncul di saat yang sangat tepat. Buku ini menyuguhkan pengalaman dalam menggerakkan kaum muda, khususnya Generasi Millennial atau disebut juga Generasi Y dan Generasi Z, agar lebih proaktif mengumandangkan Islam santun dan toleran. Wahid Foundation mendukung usaha rekan-rekan Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta untuk merespon geliat "Madinah Milenial" itu. Inisiatif Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang dicanangkan rekan-rekan PPM-PIN menggunakan pendekatan yang senafas dengan degup gairah keberagaman Generasi Milenial.

Mujtaba Hamdi

Direktur Eksekutif Wahid Foundation



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta**

ISBN 978-623-98359-7-2



9 786239 835972